



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

VOLUME I DESEMBER 2025

Liris

majalah sastra nasional

Kampung Halaman

PUISI,
CERPEN,
OPINI,
PROFIL

© Liris

Alfian Dippahatang Atika Dewi Awir Chelsea Jacqueline Desi Nurlaeli
Erni Sahara Jein Oktaviany Kurnia Hidayati Maulina Thahara Putri
Rusmiyanto Dahlan Rustandi Stebby Julionatan Ummu Ailsya
Zahirah Syaikha Nugraha

ISSN: 3109-4511

VOLUME I
DESEMBER 2025

Liris

majalah sastra nasional

PELINDUNG:
Abdul Mu'ti

PENGARAH:
Hafidz Muksin
Ma'ruf El Rumi

PENANGGUNG JAWAB:
Imam Budi Utomo

REDAKTUR PELAKSANA:
Ganjar Harimansyah

REDAKTUR:
Tia Setiadi
Evi Sri Rezeki
Darmawati Majid
Ade Ubaidil

REDAKTUR KONTEN:
Bara Pattyradja

EDITOR KONTEN:
Hidayat Widiyanto
Eko Marini
Elvi Suzanti
Mutiarra
Azhari Dasman

EDITOR KEBAHASAAN:
Maryanto
Atikah Solihah
Wawan Prihartono
Frista Nanda Pratiwi
Nur Ahid Prasetyawan

DESAINER GRAFIS:
Dia Ariesta

PENATA LETAK:
Bangun Pratomo

Volume I Desember 2025
ISSN: 3109-4511



2 SAPA PAK MENTERI

Sambutan Pak Menteri Abdul Mu'ti

3 KATA PAK KABAN

Sambutan Pak Kaban Hafidz Muksin

4 PANGGUNG KARYA

Cerpen Chelsea Jacqueline

Cerpen Atika Dewi

Puisi Erni Sahara

Puisi Rusmiyanto Dahlan

Puisi Ummu Ailsya

21 SUARA DARI RUANG KELAS

Esai Kurnia Hidayati

Esai Desi Nurlaeli

27 SASTRA BERGAMBAR

Rustandi

Zahirah Syaikha Nugraha

37 KENALAN, YUK!

*Sasti Gotama: Menitipkan Pecahan Gelisah dalam
Horcrux - Stebby Julionatan*

42 BACA BUKU INI

*Rumah Dendeng: Anak-anak dan Kreativitas -
Awir*

44 BENGKEL LITERASI

Jein Oktaviany

Maulina Thahara Putri

56 SASTRA NUSANTARA

*Puisi Dwibahasa: bahasa Konjo (Makassar) dan bahasa
Indonesia - Alfian Dippahatang*

SAPA PAK MENTERI

Saya menyampaikan selamat kepada Badan Bahasa yang menerbitkan *Liris*, majalah sastra yang bertujuan untuk memberikan ruang aktualisasi dan ekspresi kesusastraan bagi masyarakat, khususnya para pelajar dan generasi muda.

Dalam konteks pendidikan dan peradaban bangsa, kehadiran *Liris* memiliki empat makna strategis. Pertama, membangun dan meningkatkan semangat dan kemampuan literasi para murid. Melalui *Liris*, para murid dapat membaca dan mengapresiasi beragam karya sastra yang membuka wawasan dan mengasah nalar kritis. Kedua, menjadi sarana pengembangan bakat dan minat dalam bidang sastra, seperti puisi, cerita pendek, esai, terutama bagi para penulis pemula. Ketiga, membangun karakter bangsa yang sehat dan kuat. Menurut para ahli psikologi, kesempatan dan kebebasan menulis merupakan proses olah hati, olah pikir, dan olah rasa yang berpengaruh positif terhadap kesehatan jiwa serta kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Terakhir, membangun peradaban dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Karya sastra yang hebat tidak hanya menggambarkan kehebatan para penulisnya, tetapi juga mencerminkan keluhuran budaya dan keadaban bangsa. Para sastrawan adalah duta bangsa dan suluh peradaban semesta.

Selamat membaca. Jangan lupa menulis dan mengirimkan karya hebat ke majalah *Liris*.

Pak Abdul Mu'ti

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Anak-anak yang pintar dan guru yang cetar!

Saya, selaku Kepala Badan Bahasa, mengajak anak-anak dan para guru untuk meningkatkan kemampuan bersastra. Tentu, ajakan itu akan diwujudkan melalui media yang ramah dan santun. Badan Bahasa mulai Juli 2025, secara berkala, menerbitkan majalah *Liris* sebagai ajang berkreaitivitas dan menuangkan ide dalam bersastra untuk anak-anak dan para guru.

Melalui karya sastra, kalian, anak-anak, dan para guru dapat berpikir kritis dan kreatif serta saling berbagi karya yang inspiratif. Dengan mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Para guru juga akan menginspirasi dan memotivasi anak-anak melalui karya sastra.

Ayo, membaca dan menulis karya sastra untuk mengasah kreativitas dengan mengutamakan bahasa Indonesia!

Pak Hafidz Muksin

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Dokumen Anastasia

Chelsea Jacqueline

Kabut pagi di perbukitan Estonia selalu datang terlalu cepat, seperti seseorang membuka pintu lemari es raksasa ke arah wajahku. Aku berdiri di depan jendela kamar, memandang helai kabut yang menggulung pelan dan jatuh di antara pohon cemara. Ada hari-hari di mana aku suka kabut, karena membuat dunia terlihat lembut. Namun hari ini, kabut terasa seperti tangan dingin yang menarikku kembali ke masa lalu yang selalu kucoba lupakan.

Aku duduk di teras vila mewah, satu-satunya peninggalan panti asuhan yang masih tersisa setelah tragedi kebakaran lima belas tahun lalu. Aku selalu membawa pena merah dan kertas ko-

song setiap kali duduk di sini. Mungkin terlihat aneh, tapi menulis rasanya seperti mengikat ulang bagian diriku yang berserakan. Atau, mungkin sebenarnya aku sedang membuka luka lama.

Aku menghela napas dan menuliskan kalimat pertama.

"Ada rahasia yang lebih tua dari abu, dan lebih berat dari darah."

Aku tidak pernah bermaksud menyelidiki masa lalu. Aku hanya ingin tahu kenapa hatiku selalu terasa kosong setiap kali menyebut kata ibu atau ayah, kata yang seharusnya membuat dada hangat, bukan dingin.

Suster Margaret—atau begitu kupikir selama lima belas tahun—adalah satu-satunya orang yang selalu muncul

dalam ingatanku. Senyumannya, langkahnya yang pelan, caranya membelai rambutku sebelum tidur. Semua itu berhenti di hari ulang tahunnya yang ke-28. Hari ketika panti kami berubah menjadi neraka.

Semua orang bilang Suster Margaret terpeleset dan meninggal. Semua orang bilang kebakaran itu kecelakaan. Semua orang bilang aku harus bersyukur karena ada sepasang suami istri yang menolong dan mengangkatku sebagai anak. Kini mereka kupanggil "Ayah" dan "Ibu".

"Dulu aku percaya."

"Sekarang? Tidak lagi."

Awal semua kebingungan ini terjadi dua bulan lalu, ketika aku kembali ke lokasi panti yang kini sudah menjadi gedung dan vila megah milik keluarga asuhku. Setiap kali berjalan di koridor itu, perasaanku seperti ditarik benang halus menuju halaman belakang. Seperti ada yang memanggil.

Di sana, di bawah sebuah pohon besi tua, aku melihat seorang suster sedang menabur bunga. Ketika dia menoleh, aku terpaku. Wajahnya mirip...sangat mirip dengan Suster Margaret.

"Maaf," kataku pelan. "Apa Anda mengenal... Suster Margaret?"

Wanita tua itu tersenyum. Senyum yang sama hangatnya. "Tentu. Aku sahabatnya. Nama baptisnya memang Margaret, tapi nama aslinya Lilly."

"Lilly"

"Nama yang cantik, lembut, dan terdengar seperti milik seseorang yang

polos"

Hatiku bergetar. "Dia... tidak punya saudara, bagaimana Anda bisa tahu?"

Suster tua itu mengangguk paham pertanyaanku. "Dia dekat sekali dengan sahabat masa kecilnya." Ia membuka buku jurnal kecil, menunjukkan foto dua gadis muda tersenyum sambil memakai liontin jade berbentuk tetesan air. "Lilly dan Dahlia. Mereka tidak terpisahkan."

Aku membeku.

"Bisakah aku mempercayai orang ini? Apakah benar seperti itu? Jika iya, kenapa Ibu menyembunyikan hal ini?"

"Dahlia adalah... Ibu asuhku."

Suster itu mengangguk lagi lantas berkata "Ini liontin Lilly," sambil menyerahkan satu benda yang dibungkus kain putih. "Aku menyimpannya. Aku ingin mengembalikannya pada keluarganya, tapi tidak pernah tahu caranya."

Tanganku gemetar saat membuka kain itu. Liontin jade putih, persis bentuknya, persis warnanya, hanya yang dipakai ibu asuhku jade berwarna hitam. Ketika aku mengangkat liontin itu ke arah cahaya matahari, ukiran halus muncul. Lilly, ditulis kecil, manis, seperti rahasia yang tidak kuat untuk disembunyikan.

Hatiku berdegup tak karuan. Kenapa Ibu tidak pernah bilang mereka berte-man? Kenapa nama Lilly tak pernah disebut? Dan yang paling menakutkan, kau tahu apa yang tertancap di sela-sela logam liontin itu?

Darah kering.

Benar. Ada noda darah yang menyatu dengan karat besi. Aku memutus-

CERPEN

kan untuk menyelidiki lebih jauh.

Aku menggali kembali tanah tempat suster tua bilang jasad Lilly ditemukan. Di bawah akar pohon, jari-jariku menyentuh tanah lembap bercampur serpihan kayu, hingga aku menemukan sesuatu yang lebih keras dari tanah.

Liontin lain? Bukan.

Hanya bekas goresan dan tanah yang seperti pernah didorong dengan tangan seseorang.

Aku mengingat kembali cerita suster tua itu.

"Lilly ditemukan penuh darah, tapi tidak langsung meninggal. Sepertinya berusaha melakukan sesuatu sebelum napas terakhirnya."

"Lalu kenapa liontin itu terkubur begitu rapi?" Sebuah pertanyaan terus berputar memenuhi isi kepalaku.

Jantungku seperti diremas dari dalam. Ada rasa takut dan marah yang tidak kumengerti.

Aku membawa liontin dan beberapa helai rambut Ibu ke laboratorium sekolah untuk tes DNA. Temanku yang bekerja paruh waktu di sana bersedia membantu. Dua hari kemudian, hasilnya keluar.

"Darah itu... bukan hanya milik Suster Margaret."

Setelah melihat hasil kecocokan, darah ini lebih memiliki 85% kemiripan dengan Ibu asuhku, bercampur dengan milik seseorang dengan hubungan genetik berbeda.

"Seorang perempuan."

"Seseorang yang seusia Dahlia."

"Kemungkinan besarnya itu adalah milik Suster Margaret"

Aku hampir muntah saat memahaminya.

"Ibu..., tidak."

"Wanita itu... pernah berada di TKP. Aku yakin itu." Aku merasa jijik terhadap kenyataan yang harus kuhadapi.

"Ba... bagaimana bisa wanita itu tega melakukannya? Apakah ini ada sangkut pautnya dengan kebakaran?"

Aku menyelinap ke perpustakaan rumah besar kami dan mencari album-album lama. Buku-buku berjatuh, bunyinya bagaikan suara keputusan diriku yang mencari kebenaran sesungguhnya. Aku tidak pernah benar-benar memperhatikan masa muda Ibu sebelumnya. Namun, kini, setiap foto terasa seperti jendela menuju kegelapan yang selama ini ditutup rapat.

Di satu halaman, aku berhenti bernapas.

Wanita itu—Dahlia—berfoto dengan seorang gadis bernama Lilly. Mereka memakai liontin jade kembar, putih dan hitam. Mereka memeluk, tertawa... berteman.

Dan di foto berikutnya, ada tulisan kecil:

"Tanah itu akan jadi mimpi kita suatu hari nanti."

Tanah apa?

Apakah tanah tempat panti asuhan kami berdiri?

Tiba-tiba semua puzzle itu terangkai di kepalaku.

Kebakaran

Mimpi
 Ambisi
 Pengkhianatan
 Darah
 Suster Lilly menolak menjual lahan panti.
 Wanita itu marah.
 Mereka bertengkar.
 Lilly dipukul.
 Lilly berdarah.
 Lilly menyembunyikan liontin sebagai pesan kematian.
 Aku terjatuh di lantai perpustakaan. Napasku memburu. Dunia di sekeliling seakan memudar. Kata "Ibu" mulai terasa seperti racun di lidahku.

Tawa pahit keluar dari mulutku. Tak kusangka orang yang kuhormati, orang yang kuanggap bagaikan sepasang malaikat....Aku yakin Ibu tidak sendiri, Ayah juga pasti terlibat. Sekarang semua menjadi masuk akal.

"Sejak detik itu, aku berhenti menyebutnya "Ibu."

"Dia hanya wanita itu."



"Dan Ayah? Tidak lagi, tidak ada kata ayah."

"Hanya pria itu."

Malam itu, aku menulis semuanya. Kata demi kata. Bukti demi bukti. Hatiku berdegup lebih cepat dari biasanya, tapi aku merasa harus menyelesaikan semuanya sebelum mereka tahu aku tahu.

Aku tidak pernah menyangka bahwa aku tidak akan pernah berhasil mengungkapkan semuanya secara langsung. Karena, tanpa kusadari... mereka sudah lebih dulu bergerak.

Adegan terakhir bukan milikku lagi. Itu milik mereka.

Pria itu duduk di ruang kerja besar, menatap tumpukan kertas yang kutulis. Di sampingnya, wanita itu berdiri dengan tangan memegang perut buncitnya. Bayi mereka. Anak kandung mereka yang selama ini disembunyikan dari tatapanku.

Wanita itu tersenyum tipis senyum dingin.

"Lagi pula, kita bisa mengganti anak ini kapan saja," katanya datar. "Mengadopsi dia sudah merepotkan sejak awal. Bukankah aku sudah bilang dari dulu, Sayang?"

Pria itu mengangguk pelan, suaranya serak tapi tenang. "Sekarang dia sudah lenyap. Dan gedung itu..." ia

CERPEN

menatap dokumen terakhir yang kutulis,
“akan diwariskan kepada anak kita sendiri.”

Wanita itu terkekeh, ringan tapi menusuk.

“Obat tidur dengan dosis tinggi itu ide yang bagus, kan? Tak ada yang curiga.”

Pria itu menutup jejak darah, lalu melemparkannya ke dalam tungku api.

Kertas-kertas itu terbakar, perlahan warnanya berubah.

Merah.
Oranye.
Hitam.

Tidak ada lagi suara dariku setelah ini.

Tidak ada lagi namaku di rumah itu.
Tidak ada lagi jejakku.

Hanya asap tipis yang naik ke udara, membawa cerita terakhir yang tidak pernah sempat kuselesaikan dengan suaraku sendiri.



Chelsea Jacqueline

Kelahiran Jakarta, pelajar kelas 2
di SMA Negeri 2 Jakarta Barat



Tujuh Hari Kepergian Ibu

Atika Dewi

Hari kesatu

Matahari kian meninggi, tetapi kamarku masih terasa gelap dan dingin. Kicau burung mulai tergantikan oleh deru mesin kendaraan yang berlalu lalang tanpa jeda. Mukena masih menutupi tubuhku yang terduduk di depan meja belajar.

Aku sudah membuka buku harian sejak tadi, tapi belum sepenggal kata yang tertulis di halaman kosongnya. Tiba-tiba terdengar suara gaduh dari luar yang diikuti suara rintihan tangis anak-anak. Dengan malas, aku melepas mukena dan keluar untuk memeriksa-nya.

“Kak, Ari jatuh dari kursi! Lututnya berdarah!” kata Rara, adikku yang lahir lebih dahulu dari Ari. Aku mendesah, segera mendatangi dan membopongnya untuk membawanya masuk. Aku segera mengobati dan membalut lukanya dengan plester bergambar binatang lucu. Ia tersenyum, lalu segera berlari kembali menuju teman-temannya. Aku terdiam sejenak, membayangkan nasib mereka tanpa pelukan Ibu sejak kecil. Hatiku kembali sedih.

Sejak semalam, rumah ini ramai oleh pelukan dan air mata. Pagi ini, Ayah masih sibuk membereskan kursi-kursi plastik dan tenda di halaman. Beberapa tetangga berlalu-lalang di dalam rumah. Aku berdiri di ambang pintu, bimbang

apakah perlu untuk menyapa mereka, atau menyibukkan diri untuk menepi dari hiruk-pikuk keadaan saat ini. Tiba-tiba saja, lamunanku buyar oleh tepukan di pundakku. “Yang sabar ya, Dik,” ucap Bang Diki, sepupuku dari kota yang baru datang pagi ini. Aku hanya membalasnya dengan raut wajah kosong yang dibingkai senyum seadanya.

Aku mencoba menyibukkan diri dengan membereskan ruang tamu, menata kembali meja dan kursi ke tempat semula dan menyusun kembali pajangan di atas meja yang tergeser oleh tumpukan piring dan gelas kotor. Tanganku terhenti pada sebuah foto yang dengan pigura keemasan, foto ibu dan ayah. Kupandangi lama foto itu. Rasanya aneh, seolah tidak terjadi apa-apa. Tidak ada kesedihan, hanya perasaan kosong, seolah Ibu masih berada di sini, berada di tengah-tengah keramaian hari ini.

Setelah melalui hari yang terasa lambat, malam menyapa dengan sepi. Aku berusaha memejamkan mata, berharap segera mengakhiri hari yang melelahkan ini. Tetapi, semakin aku mencoba justru bayang-bayang Ibu semakin jelas dalam pikiranku. Wajah ayunya, suara lembutnya, wangi tubuhnya, berkecamuk dalam hatiku. Aku menahan isak, tapi matakku terasa panas. Mungkin, inilah pertama kalinya aku menyadari bahwa Ibu telah benar-benar pergi.

Hari Ketiga

Tiga hari sudah sejak Ibu pergi. Rumah mulai sepi dari tamu. Rutinitas mu-

lai berjalan kembali, tapi tentu saja tidak lagi sama seperti sebelumnya. Ayah bangun lebih pagi untuk mempersiapkan sarapan. Sedangkan aku membantu adik-adik berbenah dan menyuapi mereka sebelum berangkat ke sekolah. Ari dan Rara adalah pelipur lara kami. Mereka yang menyibukkan kami sehari-hari, hingga terkadang kami tidak sempat untuk merasa sedih dan lupa atas rasa kehilangan Ibu.

Siang ini agaknya berbeda dengan hari-hari biasanya. Aku merebahkan tubuh di kursi tamu setelah berjalan sejauh satu setengah kilometer dari sekolah. Matahari yang terik dan jalanan yang berdebu membuatku berjalan lebih cepat. Kupanggil kedua adikku, tetapi tidak ada yang menyahut. Kupikir ini saat yang tepat untuk memejamkan mata sebentar, sambil menunggu adik-adikku kembali. Kriiiiitt.... Aku segera menoleh ke arah pintu kamar Ibu yang terbuka, menanti seseorang keluar dari sana. Namun, tentu saja, tidak ada siapa-siapa. Hanya hembusan angin yang tidak hanya memainkan daun pintu, tapi juga hatiku. Aku bangkit dan berjalan menuju pintu itu untuk menutupnya kembali. Jantungku berdegup lebih kencang ketika sudut matakku menangkap bayang hitam di dalam kamar. Aku tertegun sejenak melihat gaun Ibu yang tergantung anggun di samping meja riasnya, gaun hitam bergaris abu-abu kesayangan Ibu. Seketika aku jatuh terduduk menangis sesungguhnya, meluapkan segala sesak yang selama ini tersimpan di dalam dada. Aku

berupaya menghidupkan memori, tempat senyum dan kasih sayang Ibu kekal di dalamnya. Ibu, aku belum siap kehilang-anmu. Aku masih membutuhkanmu.

Aku tahu menangis tidak akan mengubah kenyataan, tapi setidaknya sayat dalam hatiku sedikit terbalut oleh kenangan indah yang ditinggalkan Ibu.

Hari Kelima

Makam Ibu masih tampak merah tanahnya di hari kelima. Rara menaburkan sejumput kelopak mawar di atas pusara Ibu. Ari sibuk bermain bebatuan kecil di sebelahnya. Ini akan menjadi rutinitas baru kami untuk melepas rindu kepada Ibu. Selesai berdoa, aku melirik jam tanganku yang menunjukkan angka 17.12. "Hampir petang", pikirku. Aku bergegas bangkit dan menggandeng tangan kedua adikku. Kami berjalan menyusuri jalan setapak di tengah pemakaman yang sunyi. Bunga-bunga kamboja berserakan di tengah jalan, berguguran ter-tiup angin kering di bulan Mei.

Selesai salat, aku menyeduh teh hangat untuk Ayah. Ia tampak lebih lelah dari biasanya, dan juga tidak seceria biasanya.

"Tari, tolong bantu siapkan hidangan, ya. Malam ini ada kerabat jauh yang akan datang," kata Ayah.

"Baik, Ayah," jawabku sambil bergegas ke dapur. Tidak berapa lama, terdengar deru kendaraan dari halaman, ternyata Bibi Ira yang datang, adik dari ibuku yang tinggal di luar kota. Kami segera menyambutnya. Aku dan kedua

adikku bergantian bersalaman dengan Bibi Ira. Ia membawakan buah tangan untuk kami, kedua adikku luar biasa senangnya, dan mereka segera akrab satu sama lain.

Aku menawarkan kepada bibi untuk menginap bersamaku malam ini. Ia segera mengiyakan ajakanku. "Ibumu itu adalah kakak terbaik, Tari," ucap Bibi Ira membuka percakapan saat kami mulai merebahkan badan di tempat tidur. "Ibumu adalah seorang perempuan yang tangguh dan pantang menyerah. Ia selalu membela dan melindungi Bibi sejak kami masih kecil. Meski tegas dan suka mengomel, tapi hatinya lembut."

Aku tersenyum geli mendengarnya, dan seketika teringat ketika ibu memarahiku semasa kecil. Saat aku kelas 1 SD, aku terjatuh ke got saat bermain. Ibu mengomel tiada henti sambil memandikan-ku. Aku sedikit tergelak teringat kejadian itu. Bibi pun turut tertawa saat mendengar cerita itu.

"Ketika nenekmu meninggal, rasanya, ada batu yang mengganjal di hati Bibi. Terasa berat dan sesak. Ketika Bibi mulai sibuk dengan kehidupan, batu itu perlahan mengecil. Tapi ketika Bibi kesepian, batu itu membesar dan terasa berat. Ketika kamu juga merasakan batu itu membesar, lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Menangis? Maka menangislah. Bersedih? Maka bersedihlah. Mengenang? Maka kenanglah masa-masa indah bersama ibumu. Itu akan membantumu, mengikis batu itu, agar tidak menyakiti hatimu," terang Bibi Ira sambil

CERPEN

menggenggam tanganku.

Aku merenungkan kata-katanya. Lalu, aku mencoba memutar ulang memori tentang Ibu dalam kepalaku. Sambil memejamkan mata, aku coba mengingat masa-masa kecilku. Kenangan indah bersama Ibu menyelimuti malamku dari embusan angin kemarau yang menembus celah-celah dinding kayu kamarku.

Hari Ketujuh

Pada pagi hari ketujuh, rumah kembali ramai. Beberapa tetangga datang membantu mempersiapkan acara doa untuk Ibu. Aroma masakan menyerbak dari dapur. Wanginya menggugah selera, tapi belum mampu mengembalikan nafsu makanku. Aku segera membantu menata tikar di ruang tamu dan menata hidangan ringan di tengah-tengahnya. Gelas-gelas kususun rapi di atas nampan bergambar bunga di setiap sisi deret hidangan.

Tidak terasa, hari sudah menjelang sore. Aku pergi ke halaman belakang untuk sejenak beristirahat. Suara kotek anak-anak ayam bersahutan mencari induknya. Semburat cahaya jingga menembus sela dedaunan rimbun di ujung taman. Pandanganku terpaku pada bunga melati kesayangan Ibu yang mulai bermekaran. Seekor kupu-kupu putih berputar di salah satunya.

Kuraih sekuntum melati yang paling indah, lalu kuhirup aromanya, seperti yang selalu Ibu lakukan dulu. Embusan angin sore perlahan membelai rambut dan wajahku. Seolah menyampaikan

salam kecil dari Ibu dari tempat nan jauh di sana.

“Bu, aku baik-baik saja. Doakan Tari, agar selalu tegar dan ikhlas menghadapi kepergian Ibu”, bisikku lirih. Langit perlahan berubah warna, dari jingga kemudian temaram. Sebentar lagi acara akan dimulai, aku segera beranjak masuk dan menyambut para tamu yang hadir.



Atika Dewi

Penulis merupakan guru di SD Negeri Pangkalan, yang menaruh minat pada dunia literasi. Saat ini sedang menempuh studi lanjut S-2 sebagai penerima beasiswa BPI tahun 2023. Selain itu, penulis juga aktif dalam organisasi keprofesian sebagai pengurus PGRI Kabupaten Pati dan KKG.

Erni Sahara

Guru Sejati Itu Bernama Ibu

Di laut letih kata-kata
 Telah engkau sulut huruf-huruf
 menerangi sukma kami, Ibu
 Kapur-kapur putih
 yang patah di papan aksara
 adalah nasib yang engkau ukir
 dengan kalimah
 di nadi kami

Kasihmu senantiasa
 menjadi obor
 menuntun setiap tapak
 dalam gelapnya waktu

Matamu yang teduh
 adalah muara hakiki
 tempat kami pulang
 menemui diri
 di ujung tamsil
 siang malam

Liwo, 2025

Erni Sahara

Laut

Seperti laut
Puisi ini akan terus mengalun
Bahkan dalam ombak takdir
paling gelap sekali pun
Kutulis dengan napasku
yang membiru
Hingga pantai-pantai
Mengekalkan nama-Mu

Liwo, 2025

Erni Sahara

Murid Semesta

Mari lupakan buku-buku
 Pada gunung pada laut
 Pada langit pada tanah
 Pada setiap butir air mata
 yang hanyut dalam banjir
 Kita belajar menakar arti
 Bacalah!
 Bacalah!
 Ayat-ayat yang ditulis semesta

Liwo, 2025

Erni Sahara, lahir di Bangka, 19-01-1976. Pegiat seni budaya ini juga merupakan seorang Guru Kelas pada SD Inpres Mewet, Desa Pandai, Kecamatan Wotan Ulumando, Kabupaten Flores Timur, NTT. Ia aktif menjadi mentor baca puisi bagi murid-muridnya dalam ajang Lomba Baca Puisi tingkat SD Se-Kabupaten Flores Timur, hingga meraih kejuaraan. Menenun adalah aktivitas favoritnya di sela kesibukan mengajar.



Erni Sahara

Rusmiyanto Dahlan

Dari Timur Matahari

Dari timur matahari
angin menari
Meniup mimpi
ke seberang angan

Dari nol kilometer rindu
Dari bangku kosong penuh luka
Kuselami mata kanak-kanak
yang lelah mengeja nasibnya

Di tanah jamrud katulistiwa
Mimpi adalah batu-batu
yang pecah di dada kami

Tiba-tiba aku menangis
Air mataku mengalir
serupa sungai
Sebelum sajakku
Tenggelam dalam badai

Kini aku mengerti
Kemajuan di tanah ini
hanya ilusi
Dan kapur-kapur tua itu mengejekku
Rumus-rumus ini sayangku
adalah teka-teki
yang tak pernah selesai kujawab

Sekolah sejatinya tumbuh
dengan cinta
Bukan semata tinta
Sekolah adalah rahim Mama
yang tak henti melahirkan
peradaban

Lamahala, 2025

Rusmiyanto Dahlan

Guru

Di bangku tua jendela usang itu
 Engkau kukenang
 Kudengar bel lonceng pagi
 seperti gema suaramu
 Memanggil-manggil namaku
 di antara bising kantin
 yang lusuh
 Kukenang kau
 di antara huruf-huruf
 yang menari di jemari
 Kutulis namamu sekali lagi

Kubaca
 satu persatu
 Kisah-kisah tentangmu
 Hingga kepalaku
 dipenuhi ribuan kata-kata

Engkaulah guru
 Cahaya di atas cahaya
 Taman penuh bunga
 Nyanyian merdu
 yang memenuhi dada
 Api yang tak pernah padam
 dalam gelapnya kalbu

Cintamu adalah rumah
 yang melindungi jiwa-jiwa
 Tanpamu dunia membatu
 Seperti malam kehilangan
 cahaya bulan

Lamahala, 2025

Rusmiyanto Dahlan

Menulis

Sudah lama sekali
Aku menulis Indonesia
Tapi aku tak pernah sampai
padamu:
Rakyat

Lamahala, 2025

Rusmiyanto Dahlan, lahir di Lamahala, 23-05-1998. Guru SMA Swasta Muhammadiyah Lamahala. Aktif bergiat di dunia kesenian dan sastra.



Rusmiyanto Dahlan

Ummu Ailsya

Jagung Titi

Ibuku meniti jagung
Batu-batu berbunyi
Seperti lonceng
Setiap kali aku makan jagung titi
Aku ingat wajah Ibu
Aku ingat api yang menyala di tungku
dan keringat Ibu yang menetes
seperti tetes embun

Waiwerang, 2025

Ummu Ailsya

Taman Bunga

Pagi hari
Aku menyiram bunga-bunga
di taman rumah
Ada mawar
yang mekar
Kupetik satu tangkai
untuk hadiah ulang tahun Ayah

Waiwerang, 2025

Ummu Ailsya, lahir di Waiwerang, 13 Juni 2013. Siswi MTSN 1 Flotim. Suka membaca dan menulis puisi.



Ummu Ailsya

Ketika Siswa Dididik oleh Media Sosial

Kurnia Hidayati

Didiklah anak sesuai zamannya adalah sebuah frasa yang sering kita dengar. Sebagai guru, saya mengamini karena tidak bisa memaksakan siswa untuk mengikuti gaya belajar guru ketika sekolah dulu. Dulu saat saya sekolah, sumber belajar utama adalah guru dan buku-buku. Meskipun bisa juga dari lingkungan sekitar, tapi keduanya sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Saat ini, sumber belajar sangat beragam, bahkan tanpa guru pun siswa mampu mendapatkan materi pembelajaran. Melalui gawai di tangan, materi bisa didapatkan dengan mudah. Sebutlah mesin pencari Google mampu memproses sekitar 189.800 pencarian per detik. Google bisa jadi rujukan, jika siswa menemukan pertanyaan.

Di media sosial, bertebaran pula pembahasan soal, ilustrasi materi, sampai kunci jawaban. Bahkan ada sebuah aplikasi berbasis AI yang bisa menyelesaikan tugas secara cepat. Caranya mudah, foto soal di buku lalu segera muncul jawabannya.

Betapa zaman teramat pesat ber-

ubah. Gaya mengajar yang monoton tentunya sudah tak lagi relevan. Guru harus kreatif dan inovatif agar siswa yang sering terdistraksi mau mendengarkan guru di kelas. Terlebih lagi guru dan siswa lahir dari generasi yang berbeda. Guru saat ini didominasi oleh generasi milenial, sementara siswa berasal dari generasi Z bahkan Alpha.

Generasi Z dan Alpha adalah generasi *digital native* alias generasi yang lahir dan tumbuh di era digital sehingga mereka sangat fasih dalam menggunakan berbagai teknologi dan perangkat komunikasi. Sementara gurunya—generasi milenial yang baru terpapar teknologi digital saat usia sudah cukup dewasa.

SUARA DARI RUANG KELAS

Kurikulum juga terus berubah menyesuaikan perkembangan zaman. Arus informasi dan disrupsi teknologi menuntut pendidikan untuk lebih adaptif. Sehingga mampu mencapai keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Keterampilan ini merupakan bekal yang harus dimiliki siswa untuk bisa menghadapi tantangan di masa depan.

Peran guru pun mengalami transformasi. Salah satunya adalah menjadi fasilitator. Sementara siswa harus mampu menemukan jawaban sendiri atas pembelajaran yang sedang dilaksanakan menggunakan teknologi maupun bantuan kecerdasan buatan (AI). Di sinilah, tsunami informasi menghajar kita semua dengan data-data. Setiap detik notifikasi merampas perhatian. Kabar berita dengan mudahnya tersiar dari berbagai belahan dunia. Entah hoaks atau fakta. Sementara, konten hiburan dan edukasi bertarung dalam algoritma.

Tak terhitung berapa jumlah video pendek menjejali layar para remaja. Sebagian besar dari video itu berisi hiburan receh. Padahal mengonsumsi banyak video receh dapat menyebabkan pembusukan otak (*brain rot*). Dengan demikian, siswa sulit berkonsentrasi, mudah terdistraksi, dan mengalami penurunan kecerdasan.

Yang tak kalah mengkhawatirkan, siswa dengan mudahnya meniru perilaku orang-orang di media sosial. Seperti

berkata-kata kasar dan kurang pantas. Saking seringnya mendengar, kata yang dulu dianggap tabu kini dinormalisasi. Atas nama tren media sosial, banyak yang berlomba untuk ikut meramaikan. Agar viral dan mudah dikenal. Tak peduli masalah yang dapat timbul di kemudian hari.

Sebagai guru dengan murid remaja, saya sangat prihatin. Remaja memang sangat rentan dengan perbuatan impulsif tanpa memikirkan akibatnya. Dalam buku *Brain Based Parenting* karya dr. Ayuwidia Ekaputri, M.Sc. dijelaskan bahwa kondisi otak remaja masih setengah matang dan berbagai perubahan hormon yang terjadi membuat mereka sering melakukan tindakan yang penuh risiko.

Jadi tidak heran jika ada remaja yang bertindak di luar batas kewajaran bahkan membahayakan, sehingga meninggalkan jejak digital yang kurang baik. Padahal, dampaknya tidak hanya saat unggahan tersebut viral, tapi bisa bertahun-tahun setelahnya.

Di kelas, siswa sangat mudah terdistraksi dan memandang papan tulis dengan tatapan kosong. Saat ditanya bagaimana materi pelajaran, banyak yang mengaku lupa. Padahal, sudah dijelaskan berulang kali. Pikiran mereka terpecah antara pelajaran sekolah atau video-video di gawai yang telah mereka saksikan dari rumah.

Saya yakin banyak guru yang merasakan hal serupa. Bagaimanapun tugas guru tidak hanya mengajar tapi juga

mendidik mereka. Kita tak bisa memungkiri bahwa dewasa ini siswa juga dididik oleh media sosial. Lalu bagaimana solusinya?

Tentu tidak bijak jika hanya saling menyalahkan. Namun, guru juga tak bisa bekerja sendirian. Keberhasilan pendidikan tidak bisa terlaksana jika hanya dibebankan kepada guru. Perlu sinergi antara orang tua, sekolah, dan pemerintah.

Sejujurnya saya sangat berharap ada langkah tegas pemerintah seperti yang dilakukan oleh Australia yang membatasi media sosial untuk anak di bawah umur 16 tahun. Tapi, sambil menunggu kebijakan serupa ditetapkan di negeri ini, bukan berarti guru harus pasrah tanpa melakukan apa-apa atau mengutuk keadaan dan saling menyalahkan.

Guru bisa mulai menciptakan konten edukasi dari akun mereka sendiri. Karena, guru sangatlah potensial untuk menciptakan konten bermutu. Guru sudah memiliki banyak modal untuk menjadi kreator. Di antaranya, kemampuan berbicara di depan umum, kreativitas, juga jiwa pembelajar yang bisa beradaptasi dengan perubahan ini. Bukan tidak mungkin, jika jumlah konten edukasi lebih banyak dibandingkan konten yang kurang mendidik, maka yang muncul di layar gawai siswa kita adalah konten edukasi. Sehingga, mengajar dan mendidik tak hanya terbatas di dalam ruangan kelas.



Kurnia Hidayati

Kurnia Hidayati, guru SMP Negeri 6 Batang. Selain menjadi guru, ia juga menulis di berbagai media massa sejak 2012. Saat ini ia aktif membagikan konten literasi di akun sosial medianya @katakurnia.

Menyimak: Keterampilan Bahasa yang Terlupakan

Desi Nurlaeli

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah disiplin ilmu yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara kritis, kreatif, dan komunikatif baik lisan maupun tertulis dalam berbagai konteks kehidupan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah disiplin ilmu yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara kritis, kreatif, dan komunikatif baik lisan maupun tertulis dalam berbagai konteks kehidupan. Mata pelajaran ini juga diharapkan membantu peserta didik mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam berbagai tujuan dan latar kehidupan. Kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan dan praktik sosial yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. De-

ngan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menguatkan kemampuan literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. (Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025).

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki karakteristik membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebaha-

saan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Kemampuan reseptif dan produktif dikembangkan secara saling berkaitan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas empat elemen yang mengajarkan keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, menyimak, sebagai salah satu elemen dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan keterampilan berbahasa paling mendasar yang harus dikembangkan dan dikuasai siswa sejak dini, terutama di jenjang Sekolah Dasar. Menyimak adalah memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang.

Namun, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, pembelajaran keterampilan menyimak sering kali dianggap kurang penting dan kurang mendapat perhatian, dibandingkan dengan membaca, berbicara, dan menulis, sehingga siswa tidak memiliki keterampilan menyimak yang baik. Padahal kemampuan menyimak yang baik sangat diperlukan agar siswa dapat memahami, mengolah, dan menanggapi informasi dengan tepat.

Menyimak bukan hanya sekadar mendengarkan, tetapi ada proses memfokuskan perhatian, menerima informasi, mempersepsi, memahami informasi, menginterpretasikan, dan menilai

(mengkritisi) informasi yang diterima melalui pendengaran. Dalam proses menyimak, terjadi proses kognitif dalam memahami dan menginterpretasi pesan yang diterima sehingga keterampilan menyimak berperan penting dan menjadi pendukung keterampilan berbahasa lainnya.

Selain memudahkan memahami informasi dan materi pelajaran, keterampilan menyimak sangat penting bagi siswa karena menyimak juga memiliki beberapa fungsi, di antaranya: memahami, menghargai orang lain, dan belajar berempati. Menyimak perlu dilatih dan dikembangkan dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Tahapan Latihan Menyimak di Kelas

1. Fokus dan konsentrasi

Fokus dan konsentrasi merupakan dua hal yang paling penting dalam pembelajaran menyimak. Siswa perlu dilatih untuk fokus dan tidak melakukan aktivitas lain selain menyimak.

2. Menyimak sampai tuntas

Siswa dapat dilatih untuk terbiasa menyimak informasi secara utuh dan tuntas. Siswa tidak bertanya atau merespons sebelum informasi selesai disampaikan.

3. Mencatat informasi

Untuk melatih daya simak, siswa diminta untuk mencatat informasi utama yang mereka simak.

4. Membuat pertanyaan

Selain mencatat, siswa dapat di-

SUARA DARI RUANG KELAS

tugaskan untuk membuat pertanyaan tentang materi atau informasi yang disimak. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang ingin diketahui lebih lengkap atau lebih mendalam tentang informasi yang disampaikan.

5. Mendiskusikan informasi

Siswa dapat berdiskusi tentang informasi yang mereka dengar, memberi pendapat, mengomentari pendapat teman, dan saling melengkapi informasi sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

6. Menjawab pertanyaan

Untuk mengetahui keterampilan menyimak siswa, guru dapat memberikan soal atau pertanyaan yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan.

7. Menceritakan kembali

Untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan menyimak siswa, guru dapat meminta siswa untuk menceritakan kembali secara lisan informasi yang disimaknya, bisa pula menuliskannya dalam bentuk teks rangkuman. Siswa diberi kebebasan untuk mencatat sesuai dengan hal yang disukai, misalnya membuat rangkuman dalam bentuk teks, tabel, pemetaan gagasan (*mind mapping*), atau gambar.

8. Melakukan Asesmen dan Umpan Balik

Guru perlu mengukur keterampilan menyimak siswa melalui asesmen berkala, sehingga keterampilan menyimak siswa bisa berkembang dengan baik. Guru juga memberikan umpan balik terhadap kemampuan menyimak setiap siswa, sehingga siswa dapat mem-

perbaiki kekurangan dan meningkatkan keterampilan menyimaknya.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran menyimak yang tepat dan bertahap, siswa dapat memiliki keterampilan menyimak yang baik. Dengan keterampilan menyimak yang baik, memahami informasi dan materi pelajaran dengan baik pula, siswa akan menjadi pendengar yang baik, menghargai orang lain, dan dapat menyampaikan informasi sesuai dengan yang disimaknya dengan tepat.

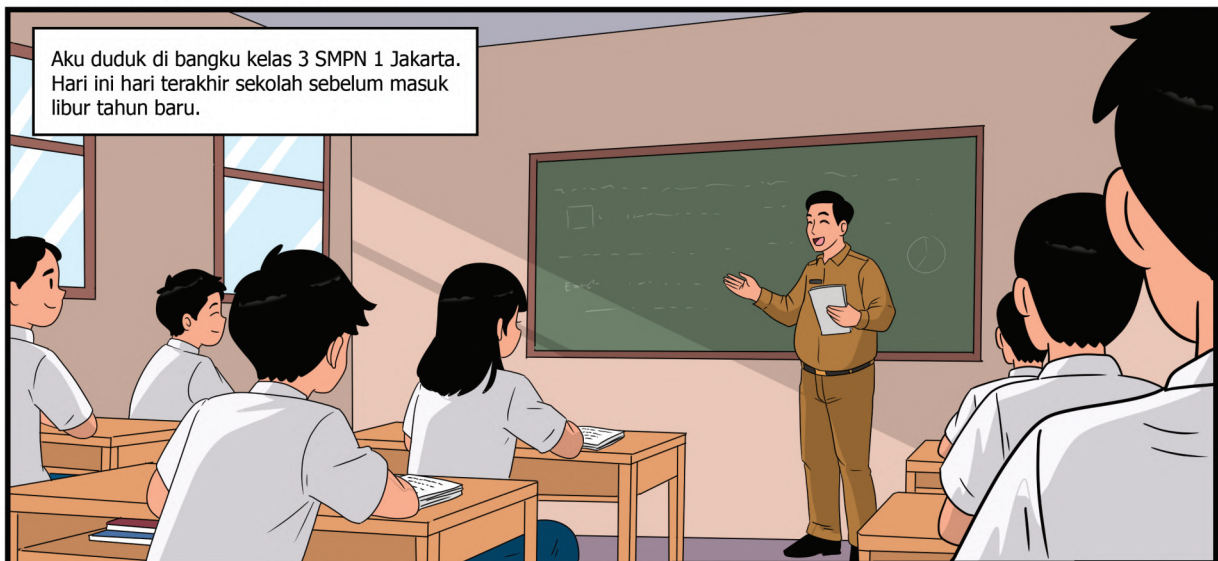


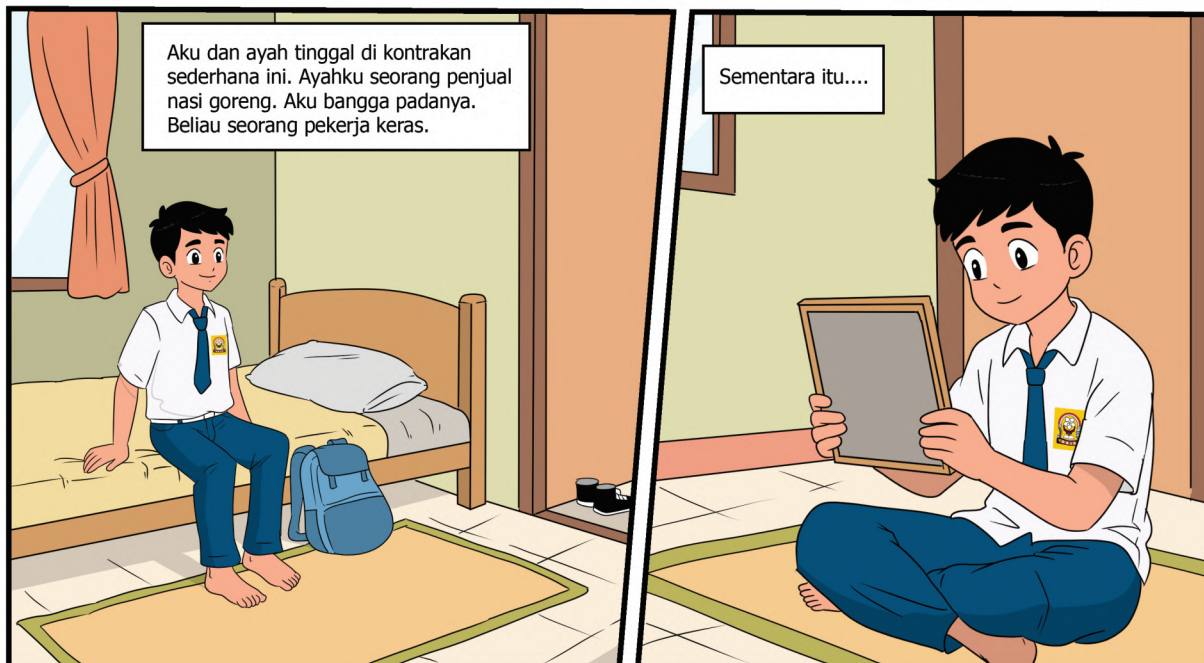
Desi Nurlaeli

Penulis bekerja sebagai guru Bahasa Indonesia di SD IT Nur Al Rahman dan staf manajerial Yayasan Nur Al Rahman Kota Cimahi. Menulis buku mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, Menulis Permulaan, buku antologi puisi, pantun, dan lain-lain. Saat ini aktif bergabung dengan *Masyarakat Coach Indonesia* sebagai Guru Coach Profesional, *Komunitas Pengajar dan Penulis Jawa Barat*, Tim Penulis Penerbit Jendela Puspita, dan *Komunitas Penulis Puisi Indonesia*. Sehari-hari mengajar, melakukan pendampingan (*coaching*), menulis, dan aktif berorganisasi.

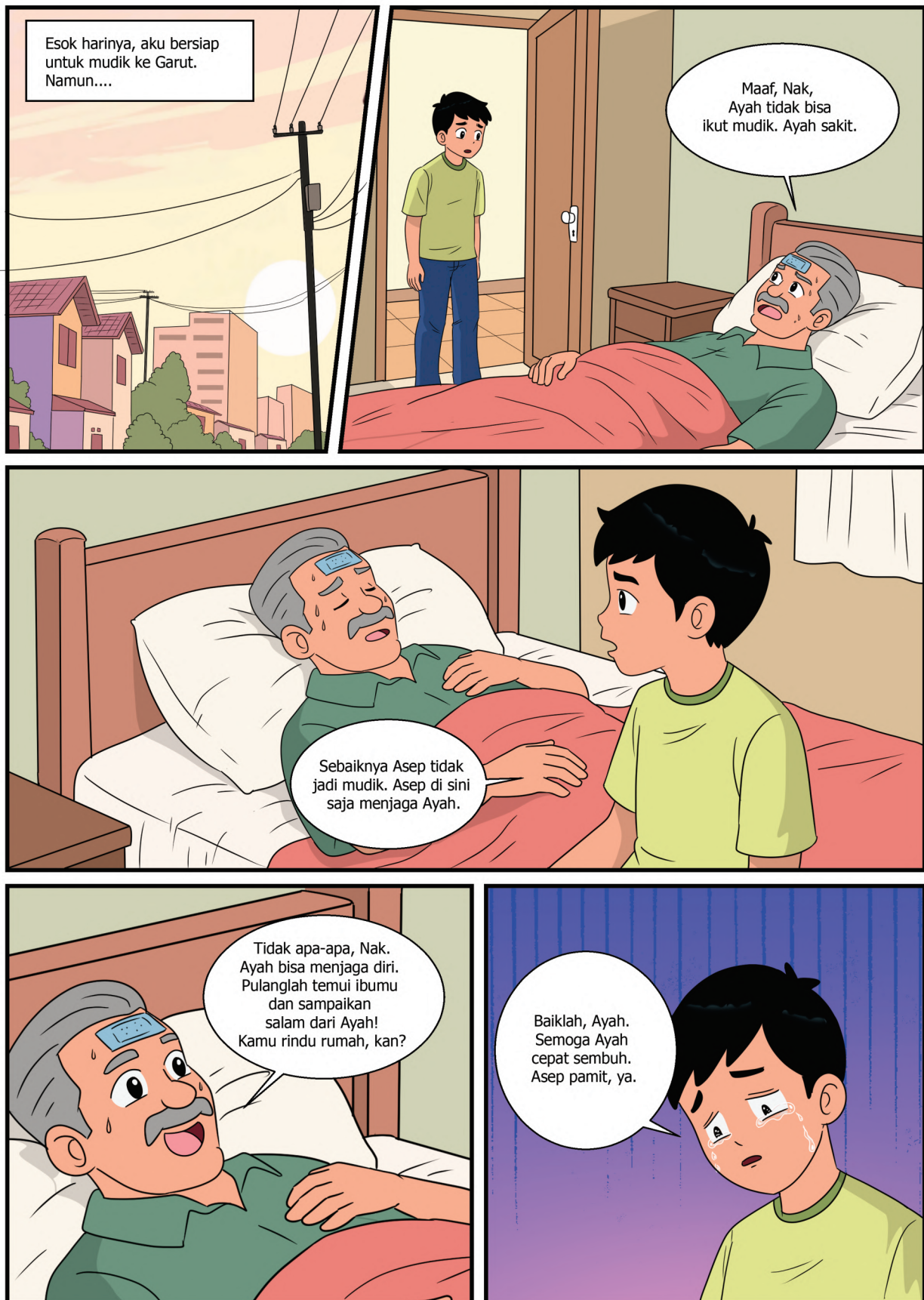
Perjuangan Mudik Asep

Oleh : Rustandi @rustanarts









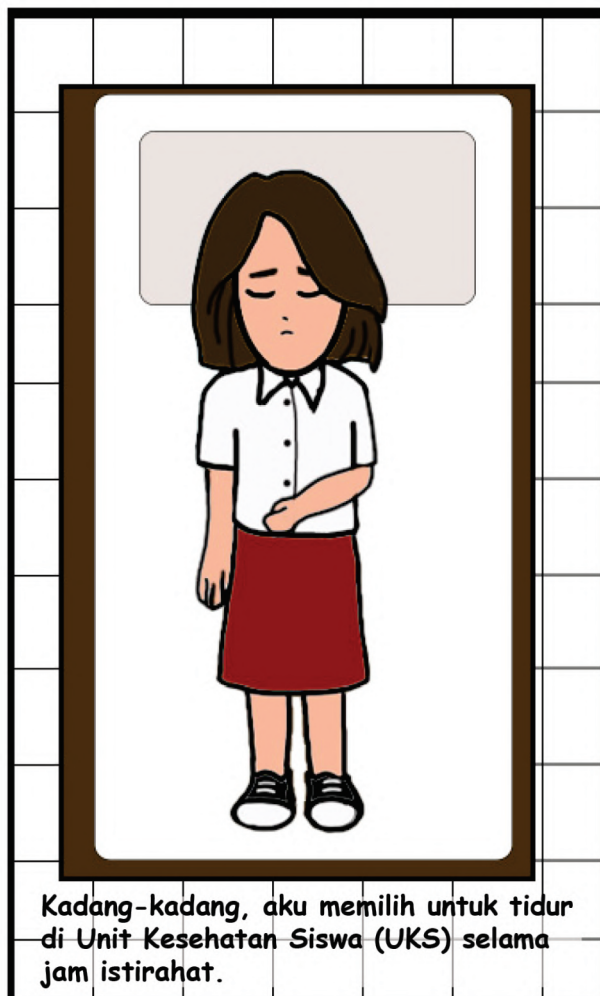


Persahabatan

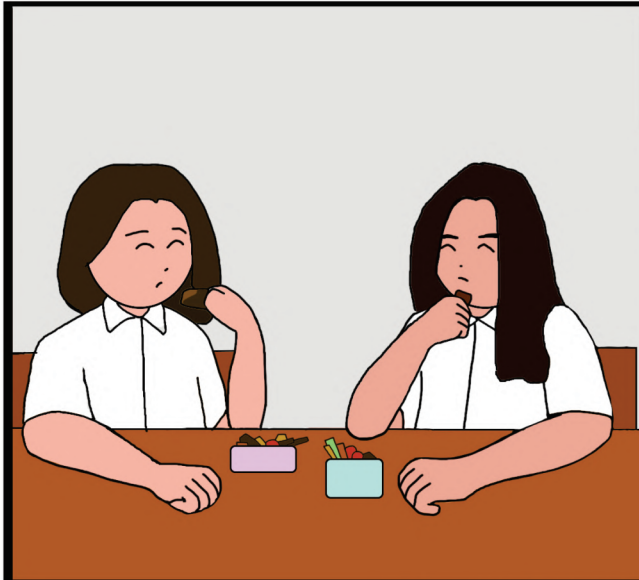
Zahirah Syaikha Nugraha



1

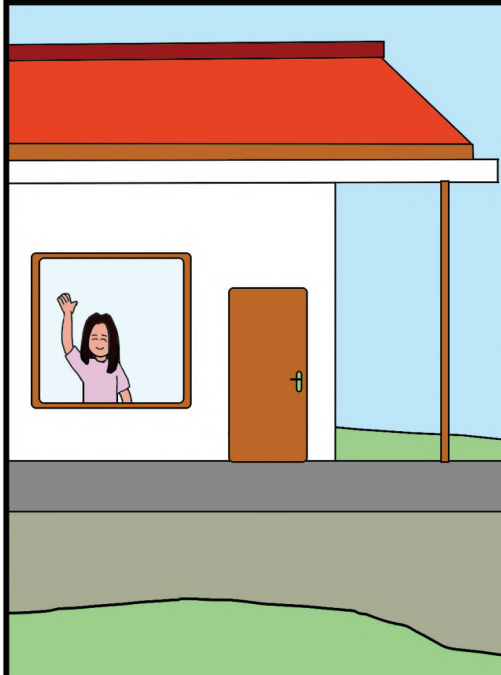
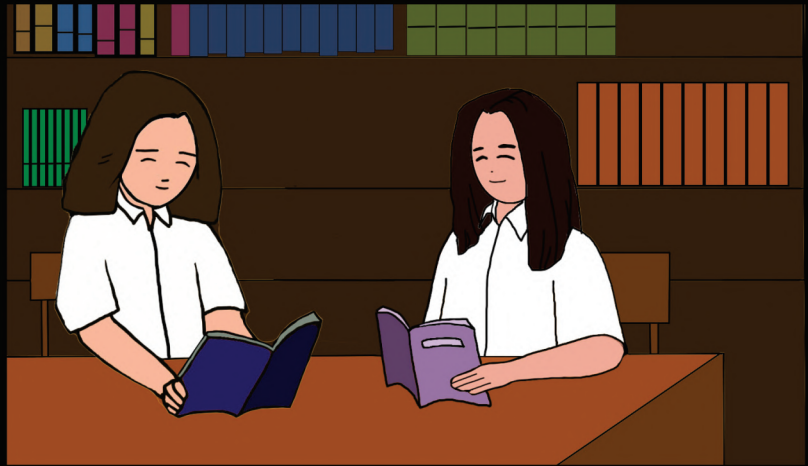






Aku mengajak Via berkenalan dengan sahabat-sahabatku, buku. Kami sering membaca bersama di perpustakaan.

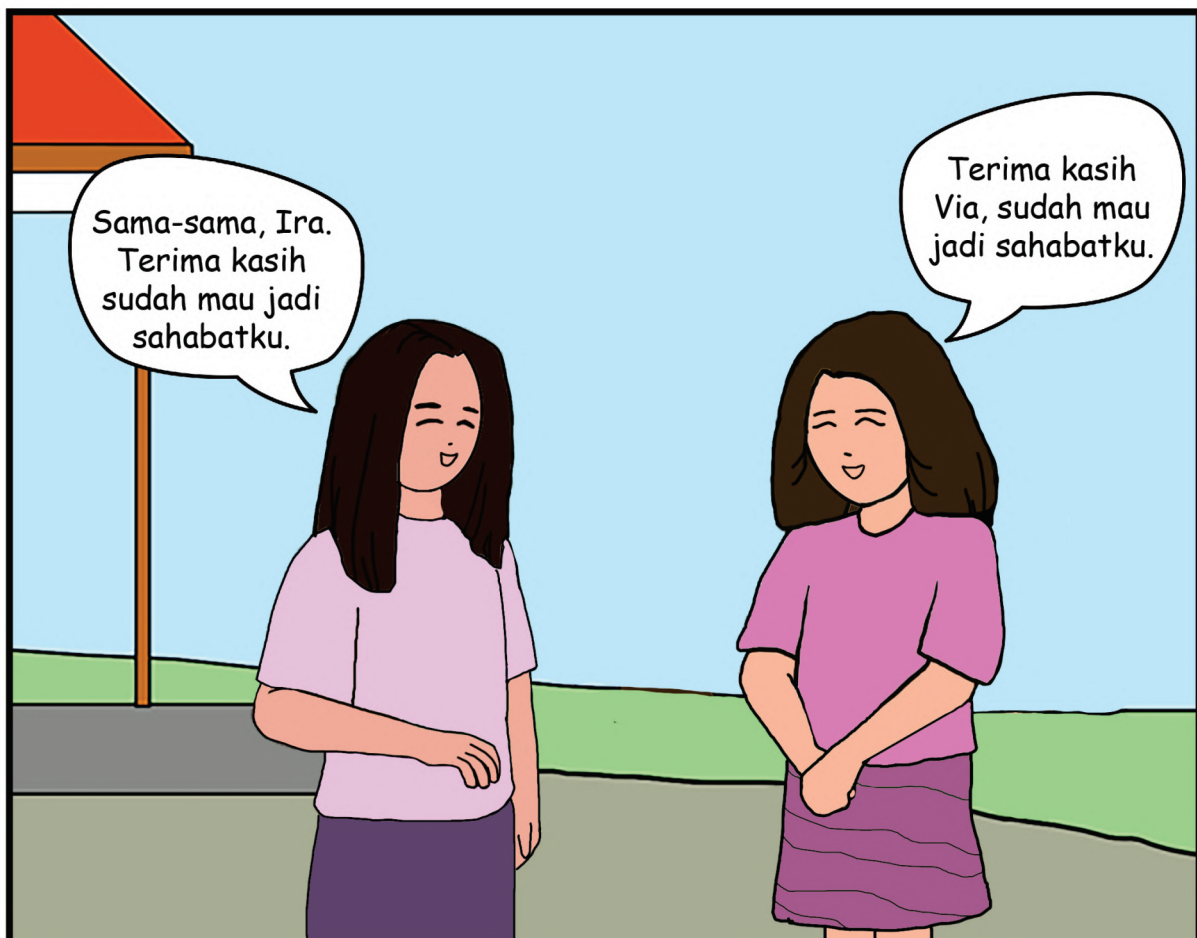
Sekarang, pada jam istirahat, aku punya teman untuk makan bersama.



Ternyata rumah Via dekat dengan rumahku. Sepulang sekolah aku jadi sering datang ke rumahnya dan bermain bersamanya.

Via...
main, yuk.





Sasti Gotama: Menitipkan Pecahan Gelisah dalam Horcrux

Stebby Julionatan

Bagi Sasti Gotama, cerpen adalah ruang kecil yang memungkinkan napasnya mengembara jauh. “Meski padat, aku merasa cerpen tuh mampu menampung kegelisahan sekaligus kebutuhanku untuk bersuara.” Demikianlah yang Sasti sampaikan saat kami berbincang usai ia menerima anugerah Kusala Sastra Khatulistiwa 2025 atas buku kumpulan cerpennya berjudul *Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* di Gedung Kementrian Pendidikan RI, tanggal 21 Juni lalu.

Pada helatan tersebut, nama Sasti muncul sebagai pemenang di kategori cerpen. Ini sebuah pencapaian yang mungkin dirasa terlalu cepat bagi perempuan penulis muda. Namun, menurut Cicilia Oday, yang profilnya diangkat Majalah Liris pada Agustus lalu, keberhasilan Sasti tidaklah datang dari ruang hampa, tanpa usaha. Prestasinya adalah hasil dari proses berjibaku dengan “rasa sakit”, pengalaman tubuh, dan perjalanan sunyi yang panjang.

Semula, sebagaimana yang Sasti sampaikan, ia tidak tumbuh dengan ambisi menjadi penulis. Sejak lahir di Malang, Sasti menghabiskan masa kecilnya sebagai pembaca yang diam-diam memupuk ketertarikan terhadap cerita. Sebagai remaja introver. Dahulu Sasti membayangkan dirinya menjadi ahli nuklir, menjadi peneliti di sebuah laboratorium. Cita-cita yang saat ini mungkin terdengar kontras dengan jalan hidupnya. Saat itu, Sasti berharap dirinya,



dengan penemuannya, dapat dikenang lewat apa yang ia temukan membuatnya tetap “ada” meskipun tubuhnya sudah menjadi atom.

Sebelum ia memasuki dunia kepenulisan, Sasti menyelesaikan pendidikan kedokteran dan pernah bekerja sebagai dokter umum. Profesi ini, alih-alih menjauhkannya dari sastra, justru memperkaya ruang batin Sasti. Melalui profesinya, Sasti melihat tubuh manusia sebagai himpunan cerita yang berlapis tentang rasa sakit, trauma, keheningan, dan harapan. Hal itulah yang kelak membentuk tema-tema kuat yang terangkum dalam kumpulan cerpennya, sebagaimana buku *Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-kupu*.

Tahun 2018 menjadi titik balik kehidupan Sasti ketika ia mengalami masa

sakit. Menulis hadir sebagai terapi Sasti. Cerpen pertamanya, ia unggah ke *Facebook*. Langkah kecil yang diam-diam membuka jalan pada proses kreatif yang lebih serius. “Sebelum kemudian memberanikan diri mengirim ke media massa,” ungkap Sasti. Walhasil, tahun berikutnya, yakni 2019, rupanya menjadi penanda awal langkah profesionalnya.

Dalam berbincang mengenai “perjalanan sunyi yang panjang” di atas, keputusan besar lantas ia kayuh tak lama kemudian. Sasti mengundurkan diri dari profesinya sebagai dokter dan memilih bekerja penuh waktu sebagai penulis, penerjemah, dan kurator media.

Sasti mengaku bahwa ia memulai proses kreatif dari premis. Ia membentuk alur, karakter, dan atmosfer sebagai

organ-organ yang tumbuh dari pusat gagasan itu. Ia tidak menitipkan dirinya langsung ke dalam tokoh-tokoh tersebut, tetapi serpihan kegelisahan. Fragmen kecil emosi yang ia sebut sebagai horcrux, pecahan jiwa yang menghidupkan karakter. Ketika menulis, ia pun membayangkan adegan-adegan tersebut hidup secara multisensorik. Melalui visual, suara, bau, dan tekstur. “Aku ingin cerita yang dapat diindra oleh seluruh reseptor tubuh,” ungkap Sasti. “Aku berharap saat membaca cerpenku pembaca tidak hanya membaca, tetapi juga turut larut mengalami pengalaman tokohnya.”

Ya, terus terang Sasti mengakui bahwa kepekaannya dibentuk oleh dua penulis perempuan yang ia kagumi, yakni Dewi (Dee) Lestari dan Ayu Utami. Dari Dewi Lestari ia belajar menjalin sains dan spiritualitas dengan kedisiplinan naratif. Dari Ayu Utami ia mengaku belajar menyuarakan keberanian untuk mengentengahkan tubuh, politik, dan sejarah sebagai inti cerita.

Kombinasi pengaruh yang tampaknya terlihat jelas pada karya-karya Sasti: *Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam?* (2020), *Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu*, hingga novel *Korpus Uterus* (2025) yang secara terbuka membicarakan hak reproduksi perempuan, aborsi, stigma, dan kekerasan berbasis gender. Karyanya menempatkan dirinya sebagai salah satu suara perempuan yang pen-

ting dalam sastra Indonesia mutakhir. Tak mengherankan jika pada 2022 ia masuk daftar Emerging Writers di Ubud Writers & Readers Festival.

“Kalau aku boleh dilahirkan kembali sebagai tokoh fiksi,” kata Sasti, “aku ingin menjadi Zarah dalam Partikel.” Zarah adalah tokoh utama dalam novel Partikel karya Dee Lestari. Sosok perempuan muda yang berjalan tanpa gentar. Perempuan yang mengamati dunia melalui kamera yang menjadi perpanjangan kepekaan. Keinginan Sasti tersebut seperti hendak merefleksikan kenyataan bahwa ia, bahkan sebelum menjadi penulis, telah memandang hidup sebagai rangkaian peristiwa yang perlu dibaca, ditangkap ulang detailnya, dan diproyeksikan kembali melalui imajinasi.

Dalam kesehariannya, Sasti jauh dari gambaran penulis yang hanya hidup dalam kesunyian atau meja tulis yang usang. Ia mencintai bakso yang pedas. Ia juga penyuka warna ungu, terutama ungu muda, yang kadang ia selipkan dengan nakal pada cerpen-cerpennya sebagai detail kecil yang hanya disadari jika pembaca jeli. Sering ia tertawa menceritakan bagaimana warna yang identik dengan kelembutan itu justru melekat pada dirinya secara maskulin.

KENALAN, YUK!

Pada masa sekolah, ia pernah meraih juara dua kejuaraan taekwondo, dan membawa pulang piala dengan tubuh penuh lebam ungu. “Nggak apa-apa ungu, yang penting aku pulang bawa piala,” katanya sambil terkekeh. “Sungguh aura yang maskulin sekali!” Ia pun membenarkan dan tertawa lebar saat mengenang komentar orang-orang yang tak menyangka bahwa di balik tubuhnya yang terbilang kecil dan feminin rupanya memiliki jiwa maskulin.

Selera musiknya pun tidak biasa. Ia tumbuh sebagai penyuka Linkin Park: musik keras yang bagi sebagian orang bertolak belakang dengan kelembutan puitis cerpen-cerpennya. Namun, bagi Sasti, justru di sanalah ia menemukan pelepasan. Energi yang membantunya menyaring emosi. Pun, jika ditanya siapa laki-laki tergantung di dunia, dengan cepat ia pun akan menyebut: “Trunks, anak Vegeta”. Vegeta adalah nama tokoh dalam serial komik Dragon Ball.

Selayaknya perjalanan kreatif, tentu tidak lepas dari tekanan. Di balik segala pencapaiannya, ia merasa ada tantangan yang tak selalu mudah ia penuhi: ekspektasi pembaca. “Aku sempat bergulat dengan perasaan itu.” Ada ketakutan bahwa karya barunya tidak akan se-

baik yang sebelumnya. Namun, disadarinya, perlahan ia belajar untuk menulis tanpa beban. Saat perasaan itu singgah, ia akan kembali mengingat apa yang di awal memotivasinya untuk menulis. “Saya ingin bersenang-senang. Saya ingin bahagia dengan menulis,” ucap Sasti.

Penghargaan sebagai salah satu Emerging Writers di Ubud Writers & Readers Festival 2022 meneguhkan posisinya sebagai penulis perempuan



Indonesia yang suaranya berdampak—baik secara estetik maupun politis. Namun, ia tetap memilih berjalan dengan ritme sendiri; tak tergesa mengejar capaian; tak takut menelusuri tema-tema yang sunyi dan kelam.

Ketika ditanya tentang ke mana ia

ingin pergi bila bisa memesan mimpi dalam bentuk tiket perjalanan, Sasti dengan tegas memilih kota Paju di musim dingin. Disampaikan Sasti bahwa Paju adalah kota yang terletak di perbatasan antara Korea Selatan dan Korea Utara. Ia ingin berdiri di tanah yang memisahkan dua keluarga, dua sejarah, dua suara yang saling berseru. "Saya ingin mendengar kisah-kisah itu," katanya. "Tanah di kota itu pasti mengandung pesan kemanusiaan." Lagi-lagi, pernyataan yang seakan hendak menegaskan arah kepenulisannya, yakni menulis untuk mendengarkan dan memahami kemanusiaan.

Kemenangan Sasti Gotama di Kusala Sastra Khatulistiwa 2025 bukanlah puncak. Ia adalah titik percabangan dari perjalanan panjang Sasti berikutnya. Sasti Gotama adalah bagian dari gelombang penulis muda yang memahami bahwa sastra bukan hanya hiburan, melainkan medan untuk merawat luka; menantang ketidakadilan; dan memberikan bahasa bagi hal-hal yang kerap tak dapat diucapkan. Tempatnya menitipkan horcrux emosi manusia.



Stebby Julionatan

Ia adalah seorang penulis dan aktivis literasi Indonesia dari Probolinggo, Jawa Timur. Dibesarkan oleh ibu yang berprofesi sebagai guru bahasa, ia terinspirasi oleh kekuatan kata-kata sejak dini. Sebagai pendiri Komunis dan Ruang Kosong, ia mendorong ekspresi kreatif dan literasi di kampung halamannya. Tulisannya, yang kerap mengeksplorasi tema kerentanan, spriritualitas, dan ingatan, sering dinominasikan dalam penghargaan sastra nasional. Kumpulan puisi terbarunya, *Alelopati* (Elex Media, 2025) menawarkan refleksi liris tentang trauma, penyembuhan, dan hubungan tak terlihat antara tubuh dan alam. Setelah menyelesaikan gelar Magister Studi Gender di Universitas Indonesia, Stebby menciptakan sendiri "kiamat" barunya dengan menempuh program doktoral di Kajian Susastra, kampus yang sama.

Rumah Dendeng: Anak-anak dan Kreativitas

Awir

Aniek Wijaya, penulis buku cerita anak *Rumah Dendeng*, membuat saya terkesima. Bagaimana tidak, cerita yang dibagi dalam tiga bab itu mengantarkan saya memahami sebuah arti tanggung jawab dan kreativitas. Melalui tokoh Danu dan kedua sahabatnya, penulis mengingatkan kita bahwa anak-anak, melalui kreativitas berpikir mereka, mampu menemukan jawaban dari setiap masalah.

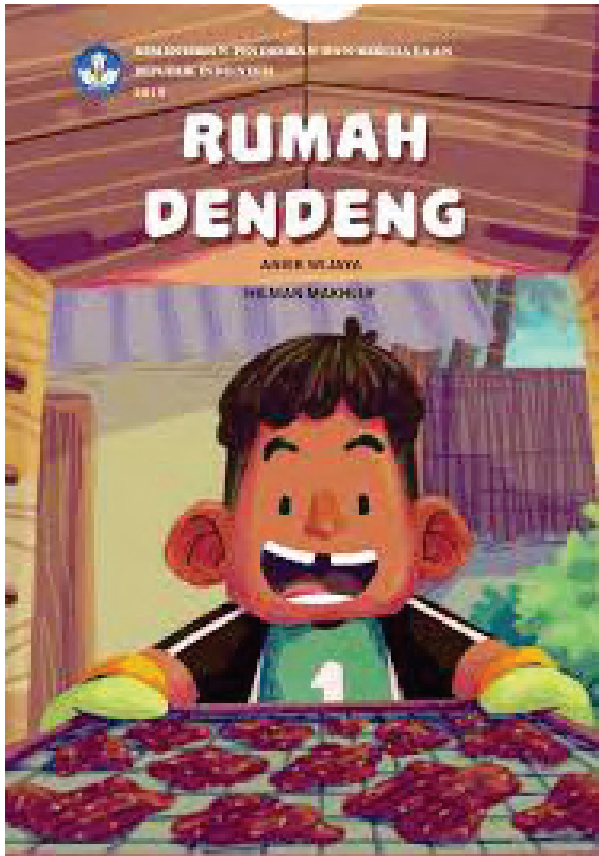
Buku berjenjang B3 yang diterbitkan Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 itu terdiri atas tiga bab, yaitu: 1) *Pekerjaan yang Paling Membosankan*, 2) *Astaga!* dan 3) *Alat Pengereng Sederhana*.

Mula-mula diceritakan, Danu dengan perasaannya yang harap-harap cemas, mengipas dendeng untuk mengusir lalat. Kalian tahu apa itu dendeng? Dendeng adalah irisan tipis daging, biasanya daging sapi, yang diawetkan dengan cara dikeringkan dan dibumbui rempah-rempah dari Minangkabau, Sumatra Barat. Danu diminta ibunya mengusir lalat dari dendeng-dendeng yang sedang dijemur.

Padahal, ia ingin sekali mengikuti latihan sepakbola karena pertandingan sepakbola antar-RT sudah makin dekat. Danu tidak bisa meninggalkan tugas itu, jadi dia hanya bisa mengoceh. Tugas itu sangat membosankan baginya. Danu berpikir, seandainya saja kipas itu bisa bergerak sendiri, seandainya ada alat pengusir lalat otomatis.

Danu lalu mencari cara agar dia bisa pergi ke lapangan. Semua upaya dia lakukan, mulai dari meminta tolong kepada pakdenya yang galak hingga kepada dua sahabatnya, Hani dan Bagus. Namun, semua usahanya gagal. Danu berpikir untuk menutup dendeng yang dijemur dengan seprai. Hani dan Bagus membantunya. Setelah dendeng tertutup hujan turun dengan deras. Danu, Hani, dan Bagus pun panik. Danu berpikir, ibunya pasti akan marah saat tahu dendengnya basah karena hujan.

Hujan membuat mereka bertiga terpaksa bermain bola di teras rumah. Siapa yang mengira tendangan Hani tak dapat dihalau Danu. Bola melaju di udara dan menghantam kuda-kudaan kayu yang



sedang dicat Pakde.

Oleh karena itu, Danu, Hani dan Bagus dihukum membersihkan gudang. Di gudang itu, Hani menemukan sebuah herbarium, alat untuk mengeringkan tanaman. Mereka mendiskusikan bagaimana alat itu bekerja. Diskusi itu membuat Danu bertanya dalam hati bagaimana jika isi di dalamnya bukan daun, melainkan dendeng? Dendengnya akan aman dari lalat dan hujan. Ia membayangkan dendeng yang basah bisa dikeringkan dalam kotak itu.

Demikianlah buku yang dikisahkan dengan Aniek Wijaya itu. Idenya sederhana, tapi kita lagi-lagi diingatkan betapa luas kreativitas anak-anak yang diberi kebebasan berpikir. Selain itu, Danu, Hani dan Bagus tidak saling menyalahkan ketika bola menimpa kuda-kudaan yang dicat

Pakde. Mereka justru menanggung kesalahan bersama-sama. Mereka belajar menerima konsekuensi dari perbuatan mereka.

Buku ini juga mengajarkan kita untuk berani menyerahkan satu tanggung jawab kepada anak-anak agar mereka berlatih menghadapi dan memecahkan masalah. Saya pikir ini penting untuk mengasah kreativitas berpikir.

Buku yang dilustrasikan oleh Hilman Makhuluf ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bacaan ketika membaca nyaring (*read aloud*). Anak-anak pasti akan ikut merasakan ketegangan Danu, Hani, dan Bagus saat turun hujan, saat mereka bermain bola di teras, dan saat mereka menemukan herbarium.

Buku ini juga cocok untuk bahan membaca mandiri. Ilustrasinya akan disukai anak-anak sehingga mereka akan hanyut dalam cerita Danu dan kedua sahabatnya. Tema sepakbola yang menjadi bumbu dalam cerita ini juga dekat dengan keseharian anak-anak.



Awir

Musyawir S. Dunggu. Biasanya dipanggil Awir, berasal dari Gorontalo. Saat ini, berdomisili di Aceh Barat Daya. Tahun 2025 ini ia berfokus meresensi buku anak berjenjang hingga menjadi narasumber bintek komunitas literasi dari Balai Bahasa Provinsi Aceh di Aceh Barat Daya. Ia juga sedang menggiatkan membaca nyaring.

Mengelilingi Rumah dan Puisi

Jein Oktaviany

Hai, Teman-teman. Terima kasih sudah berkunjung kemari. Perkenalkan, aku Jein. Kali ini, aku akan mengajak teman-teman untuk keliling rumahku! Rumah adalah tempat aku pulang, tempat aku istirahat kalau capai, dan tempat aku berteduh kalau hujan atau panas. Rumahku ada di Ciwidey, Kabupaten Bandung. Jaraknya 2 jam perjalanan naik motor dari Kota Bandung.

Ciwidey adalah daerah pegunungan sehingga udaranya sejuk, bahkan terkadang dingin. Para turis sering datang ke Ciwidey untuk berwisata: ke Kawah Putih, ke Situ Patenggang, ke Perkemahan Rancaupas, atau ke Kolam Renang Civalini. Di sekitar sana, ada perkebunan teh yang luas sekali. Teman-Teman bisa berswafoto sambil memandangi keindahan alam.

Rumahku tidak berada di pusat wisata Ciwidey. Sebelum masuk ke rumahku, teman-teman harus masuk gang dulu. Setelah berkelok-belok masuk halaman rumah tetangga-tetangga, barulah sampai di halaman rumahku! Buka saja gerbangnya. Teman-teman bisa melihat kebun kecilku. Di kebun ini, aku menanam beberapa sayuran: kangkung, bawang, brokoli, tomat, mentimun, dan kawan-kawannya. Sementara itu, di pojok timur, teman-teman bisa melihat bunga-bunga yang ditanam ibuku. Setiap pagi dan sore, aku selalu menyirami sayuran dan bunga-bunga tersebut. Terkadang aku memberikan pupuk organik pada kebunku. Jika panen tiba, aku dan ibu tidak perlu belanja sayur, tetapi cukup ambil dari halaman rumah untuk dimasak di dapur.

Ayo, sekarang kita masuk ke dalam. Teman-teman adalah tamuku sehingga kita ke ruang tamu lebih dulu. Ketika aku membuka pintu depan, ruangan pertamanya adalah ruang tamu. Di sini, ada sofa yang paling empuk yang ada di rumahku. Di atas meja ada banyak kue dalam toples. Beberapa kue tersebut dibuat oleh ibuku.

Beberapa lainnya, kami membelinya. Para tamu sepertimu, bebas untuk memakan yang mana saja. Ada nastar, putri salju, kastengel, dan lain-lain. Aku paling suka kue cokelat. Teman-teman suka yang mana? Jika ada tamu, aku biasanya diminta ibuku untuk membuat minuman. Menunya ada kopi dan teh manis. Teman-teman memilih apa?

Oh, ya, ini minumannya aku simpan di meja, ya. Sekarang kita masuk ke ruang tengah. Keluargaku menyebutnya ruang keluarga. Di sana, kami sekeluarga sering berkumpul jika malam tiba. Di dinding-dinding ruangan ini, teman-teman bisa melihat kenangan-kenangan kami yang berbentuk foto. Ada foto-fotoku saat wisuda SD, SMP, SMA, dan kuliah. Ada foto ulang tahun tetehku saat masih kanak-kanak dan foto pernikahannya. Teteh adalah panggilan untuk kakak perempuan di Sunda. Lalu, ada foto pernikahan ayah dan ibuku pun ada serta banyak foto konyol adikku yang masih imut itu.

Ada televisi, tempat kami menonton acara-acara hiburan setelah lelah seharian bekerja atau sekolah. Jika hari libur, adikku yang masih kecil sering menonton kartun pagi. Sementara itu, jika malam tiba, kami sekeluarga terkadang begadang menonton film. Jika ada pertandingan sepak bola, aku dan ayahku akan menjadi penguasa televisi. Aku dan Ayah memang suka sepak bola. Apakah teman-teman juga suka? Sebutkan tim favorit kalian!

Sekarang, mari, kita ke kamarku. Di rumah ini, ada empat kamar: kamar Ayah dan Ibu, kamar adikku, kamarku, dan kamar tetehku. Akan tetapi, karena tetehku sudah tidak tinggal di rumah ini, kamarnya sekarang kosong dan bisa digunakan untuk kamar tamu. Nah, untuk masuk ke kamarku, teman-teman harus naik tangga karena kamarku ada di lantai dua. Setelah naik, teman-teman akan melihat ruangan yang cukup berantakan. Aku memang sering dimarahi karena jarang bersih-bersih kamar, jangan ditiru, ya. Sebenarnya, kamarku tak jauh berbeda dengan kamar-kamar pada umumnya: ada kasur, lemari baju, serta meja belajar, dan lain-lain. Sewaktu kecil, aku sering menyembunyikan mainan-mainan kecil di bawah bantal. Jika sudah waktunya tidur dan aku belum mengantuk, aku suka bermain sejenak dengan imajinasiku. Ada tentara yang harus menyelamatkan negara atau kesatria yang harus menyelamatkan putri. Indah sekali rasanya waktu itu.

Barangkali yang agak berbeda dari kamarku adalah adanya lemari buku. Aku suka membaca buku dan ingin sekali punya perpustakaan. Namun, karena koleksi bukuku masih terlalu sedikit dan masih cukup di kamarku, pojok itulah yang menjelma perpustakaan. Teman-teman bisa ikut membaca bukuku. Beberapa temanku yang lain bahkan sering meminjam bukuku dan lupa mengembalikan. Di rak itu ada banyak sekali buku favoritku. Ada buku-buku Harry Potter, Roald Dahl, Na Willa, dan buku anak lainnya. Ketika kecil, aku suka sekali buku-buku itu. Sekarang,

BENGKEL LITERASI

setelah agak dewasa, aku lebih suka buku Albert Camus, Budi Darma, Ayu Utami, dan penulis sastra lainnya. Nah, teman-teman suka jenis buku apa? Komik? Cerita anak? Novel? Atau apa? Ayo, ceritakan padaku.

Satu ruangan terakhir yang belum teman-teman lihat dari rumahku adalah dapur. Namun, jika teman-teman mencium harum makanan yang semerbak ini, bisa kupastikan bahwa ibuku sedang memasak di sana. Lebih baik kita tidak mengganggu ibuku di dapur. Meski ibuku adalah perempuan yang baik dan cantik, dia terkadang suka marah jika diganggu. Jadi, kita tunggu saja di ruang tamu, yuk. Lagi pula tak ada yang seru dari dapurku. Sama seperti dapur pada umumnya. Ada piring, gelas, kompor, gas, dan wastafel. Di dapur juga ada kamar mandi. Satu-satunya kamar mandi di rumahku. Bentuknya seperti kamar mandi pada umumnya juga. Di sana ada sabun, sampo, sikat gigi, kloset, dan sumur.

Nah, teman-teman sudah berkeliling-keliling rumahku. Sekarang bagian Teman-Teman yang menceritakan rumah masing-masing!

Wah, seru sekali rumah teman-teman! Oh, ya, teman-teman tahu tidak bahwa dari cerita tentang rumah di atas, teman-teman bisa membuat puisi, lo? Caranya gampang sekali.

1. Pilih satu tempat/ruangan (dapur/ruang tamu/halaman rumah/ruang keluarga/kamar) yang ingin dipuisikan!
2. Tuliskan lima hal (atau lebih) yang ada/berhubungan di ruangan itu!
3. Buat puisi yang harus menuliskan lima benda itu!

Tempat yang dipilih	5 Hal
Ruang Keluarga	Sofa Televisi Jam Foto Ceria

JUDUL: RUANG KELUARGA

Detak jantungku seperti
Detik-detik jam yang berputar
Padahal waktu terus maju
Dan aku tak ingin jadi tua

Di dinding, foto-foto
Adalah masa lalu, yang
Mengurung kenangan
Yang selalu ingin ulangi lagi

Karena itulah, aku ingin jadi sofa
Bersandar seharian
Menatap televisi
Menayangkan keceriaan

2025

Sebuah tips: memakai kata adalah dan seperti akan membuat puisimu lebih kuat.

BENGKEL LITERASI

Nah, sekarang bagianmu. Ayo!

Tempat yang Dipilih	Lima Hal
<div><div></div><div></div><div></div><div></div></div>	

JUDUL: _____

2025

Setelah bersenang-senang dengan bercerita dan membuat puisi, sekarang saatnya teman-teman bersenang-senang dengan membantuku mewarnai gambar ini!



Wow, setelah diwarnai, jadi lebih bagus, kan? Oh, ya, sekian keliling-keliling rumahku hari ini. Lain kali, ajak aku keliling rumahmu, ya!

Jein Oktaviany lahir di Ciwidey, Jumat tanggal tiga belas, tahun sembilan-tujuh. Saat ini, ia bekerja sebagai penyunting lepas dan mengelola komunitas sastra nonprofit di kampung halamannya, Kawah Sastra Ciwidey. Di dunia daring, ia menjadi salah satu pendiri komunitas Prosatujuh. Beberapa karya tulisnya telah termuat beberapa media: *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, *Kompas.id*, *Bacapetra.co*, *Haripuisi.com*, *Kurungbuka.com*, *Detik.com*, *Majalah Whuuusz!*, *Ayobandung.com*, *Madrasahdigital.co*, *Golagongkreatif.com*, dan *Ngewiyak.com* serta dalam beberapa antologi: “50 Cerpen Tani, Dewan Kesenian Indramayu, 2018” dan “Semesta Para Pengembara”, Antologi Puisi Para Penyair Kab. Bandung, 2023. Ia juga pernah menjadi pengisi panel (mewakili Prosatujuh) pada Community Performance di Jakarta International Literary Festival (JILF), 2019.



Jein Oktaviany

Akar Laut dan Cerita Kecil dari Ambulu

Maulina Thahara Putri

Liburan kali ini menjadi saat yang paling dinantikan oleh Putri dan keluarganya. Mereka kembali berkunjung ke rumah Kakek dan Nenek di Ambulu, sebuah kawasan nelayan di pesisir Utara Pulau Jawa yang akrab dengan aroma laut dan suara perahu nelayan yang berlabuh. Pantai Ambulu memang bukan pantai dengan hamparan pasir putih seperti di gambar-gambar wisata, tetapi di situlah keunikannya.

Perjalanan dimulai pada pagi yang cerah. Jalanan masih sepi dan udara membawa hawa dingin. Mobil keluarga itu meluncur memasuki tol Cisumdawu, jalur panjang yang menghubungkan kota ke arah pesisir. Dari jendela, pemandangan berganti cepat, mulai dari sawah hijau, bukit, hingga deretan rumah kecil di pinggir jalan, sehingga tampak seperti lukisan bergerak yang memanjakan mata.

Saat melewati terowongan besar yang disebut Twin Tunnel, Putri merasa seperti sedang menembus perut gunung. Dinding terowongan tinggi dan panjang serta dihiasi lampu kuning yang berbaris rapi di sisi kanan dan kiri. Suara mesin mobil bergema di sepanjang lorong dan dari ujung terowongan. Terlihat cahaya terang yang menandakan mereka akan segera keluar dari terowongan. Di luar, langit biru membentang luas dan awan putih bergerak perlahan.

Putri duduk di kursi penumpang sebelah kiri dan menikmati pemandangan. Papa fokus menyetir di depan, sementara Mama duduk di kursi belakang bersama dua adik Putri yang sibuk bermain dan mengobrol. Bagian belakang mobil dipenuhi barang bawaan mereka: tas pakaian, oleh-oleh, dan bekal ayam ungkep yang sudah disiapkan Mama sedari pagi. Aroma bumbu rempah dari ayam itu sesekali tercium sehingga membuat suasana perjalanan terasa lebih hangat.

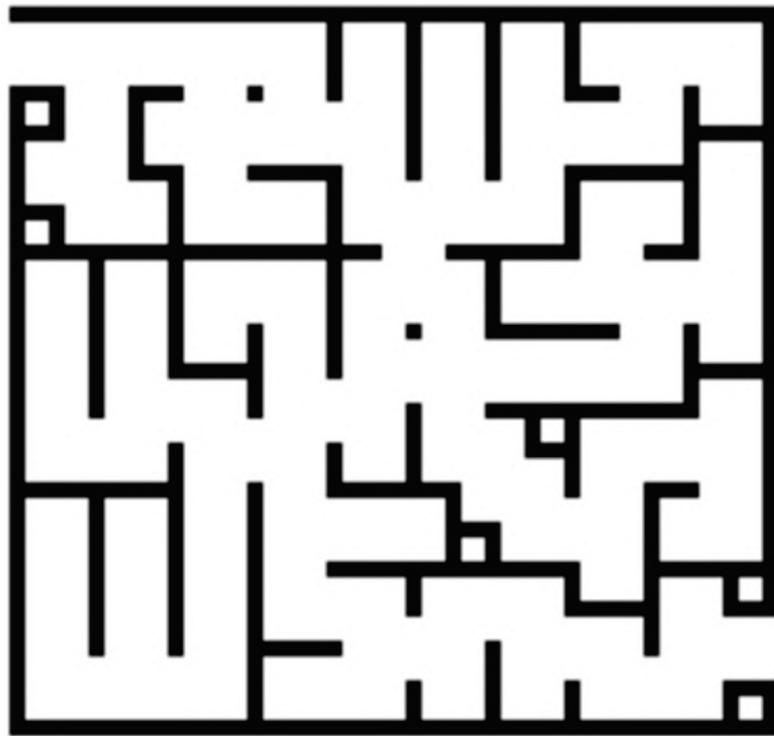
Mobil terus melaju di antara deretan kendaraan lain. Sesekali mereka melewati ladang luas dan pemukiman warga yang tinggal di area lintasan jalur tol. Mereka sudah melewati jalan tol Cisumdawu dan keluar dari terowongan Twin Tunnel, tetapi

masih harus mencari rute tercepat ke rumah Nenek di pesisir. Sekarang, saatnya kamu ikut membantu!

Gunakan pensilmu dan tunjukkan jalan mana yang harus dilewati agar Putri dan keluarganya bisa sampai ke rumah Kakek dan Nenek tanpa tersesat.

CARI JALAN KE RUMAH NENEK

Bantu Putri dan Keluarganya untuk sampai ke Rumah Nenek dengan cepat



Wah, kalian hebat! Kalian sudah berhasil membantu Putri menemukan jalan menuju rumah Kakek dan Nenek dengan rute tercepat.

Sekarang, Putri dan keluarganya akhirnya tiba di Ambulu. Di tepi jalan, suasana sibuk terlihat di tempat penimbangan ikan. Para nelayan baru saja kembali dari laut dan menurunkan hasil tangkapan mereka. Ember besar berisi ikan-ikan segar berjejer rapi, sementara jaring-jaring basah digantung di tiang kayu untuk dijemur. Di antara keramaian itu, tampak seorang lelaki tua dengan topi caping sedang berdiri sambil

BENGKEL LITERASI

memperhatikan hasil timbangan ikan. Dialah Kakek Putri, seorang tengkulak yang dikenal baik oleh para nelayan Ambulu.

Begitu mobil keluarga berhenti, Putri turun dan merasakan angin laut. Aroma ikan segar langsung tercium. Ia melihat Kakek yang tengah sibuk mencatat hasil tangkapan nelayan dan di wajahnya tampak semangat yang tidak pernah pudar meski hari sudah mulai terik.

Tak jauh dari tempat itu, sebuah warung kecil berdiri di samping tempat penimbangan ikan. Di dalamnya, terlihat Nenek sedang menata minuman dingin, kerupuk ikan, dan gorengan panas di meja kayu. Warung itu sederhana dan selalu ramai oleh pengunjung yang datang untuk beristirahat setelah seharian bekerja di laut. Bau minyak goreng dan sambal kecap menyatu dengan angin laut sehingga menciptakan aroma yang membuat siapa pun merasa lapar.

Putri melihat seekor ikan besar di antara hasil tangkapan nelayan. Tubuhnya bercorak totol-totol cokelat dan berkilau terkena cahaya matahari. Itulah ikan kerapu, ikan favorit Putri sejak kecil. Pemandangan itu membuat Putri semakin senang.

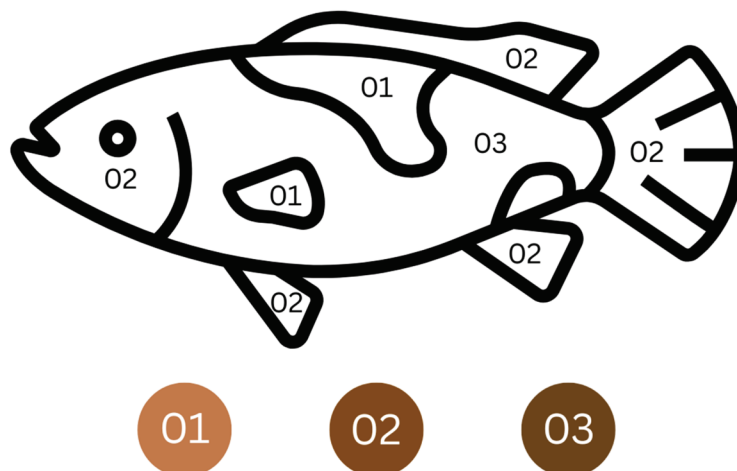
Siapa di sini yang suka ikan? Kalau kamu suka, tulis tiga ikan favoritmu, yuk! Aku juga ingin tahu mana yang paling kamu senangi.

1. _____
2. _____
3. _____

Sekarang, yuk, bantu Putri mewarnai ikan favoritnya! Warna sesuai dengan nomor yang ada di gambar, ya.

Hebat sekali! Warna ikan kerapu buatanmu sungguh indah. Pasti Putri akan senang sekali melihatnya. Sekarang, ikan kerapu kesukaan Putri sudah siap untuk dimasak.

Di dapur kecil di belakang warung, suasana mulai ramai. Terdengar suara minyak



yang mendesis di wajan, suara pisau yang beradu dengan talenan, dan aroma sambal kecap dengan irisan cabai rawit serta tomat merah. Mama membantu Nenek menyiapkan nasi hangat, sementara Papa dan Kakek sibuk menyalakan bara api untuk membakar ikan.

Sambil menunggu santapan siap, Putri dan kedua adiknya berjalan ke halaman belakang rumah. Dari sana, mereka bisa melihat barisan hutan mangrove yang tumbuh rapi di tepi pantai. Udara di sekitar begitu segar. Di bawah pohon mangrove, air laut berkilau dan akar-akar panjang menjulur ke tanah seperti jari-jari yang memegang bumi dengan kuat.

Tahukah kamu?



Hutan mangrove punya peran penting sekali bagi pantai dan makhluk hidup di sekitarnya! Akar-akar mangrove yang kuat bisa menahan ombak besar agar tidak merusak tanah di tepi pantai. Dengan begitu, pantai tidak mudah terkikis air laut, dan rumah-rumah penduduk di pesisir tetap aman. Pohon-pohon ini juga menjadi rumah bagi banyak hewan kecil, seperti kepiting, udang, ikan, dan burung yang sering bertengger di dahannya.

Selain itu, daun-daun mangrove menghasilkan udara segar dan membantu membersihkan udara kotor. Bahkan, hutan mangrove disebut sebagai paru-paru

BENGKEL LITERASI

pantai karena membantu menjaga bumi tetap sehat. Akar mangrove yang menancap ke tanah juga menyaring air agar tidak terlalu keruh sehingga laut di sekitarnya tetap bersih. Saat air pasang datang, akar-akar itu membantu menahan lumpur dan menjaga agar air tidak naik terlalu tinggi ke daratan.

Putri menemukan banyak benda di sekitar rumah Nenek. Yuk, bantu dia menuliskan namanya dengan benar! Perhatikan gambar-gambar di bawah ini dan isi nama setiap benda di kotak yang tersedia.

Pilih Kata yang Tepat

Lingkari kata yang sesuai dengan gambar, lalu tulis kembali di garis kosong.



Mangrove
Mangga



Bola
Busa



Kepiting
Keriting



Kerang
Keran



Jangkar
Layar



Pasir
Tapir

Akhirnya, makanan sudah siap! Dari dapur, tercium aroma ikan kerapu bakar yang gurih dan manis. Asap tipis dari bara api naik ke udara membuat perut Putri dan adik-adiknya terasa lapar. Di meja sudah ada nasi hangat serta sambal kecap dengan irisan cabai dan tomat. Putri duduk bersama keluarga di halaman belakang rumah. Angin laut berembus pelan membawa suara ombak dan dedaunan mangrove yang berdesir lembut. Ikan kerapu bakar di atas piring tampak berkilau. Kulitnya sedikit garing dan baunya sangat sedap. Semua terlihat begitu nikmat!

Terima kasih sudah bermain dan menikmati cerita Putri sekeluarga. Semoga kamu bahagia, ya.

Dalam kesehariannya, Maulina mengajar mata kuliah Pengantar Sosiologi dan Pengantar Antropologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta berkiprah sebagai peneliti junior di Pusat Studi Desentralisasi dan Pembangunan Partisipatif. Hingga kini, ia telah terlibat dalam sejumlah proyek riset nasional, seperti Riset Kolaborasi Indonesia (Model Penguatan Budaya Kewirausahaan dalam Mewujudkan Inovasi Pembangunan Desa Pesisir di Indonesia), Penyusunan Peta Jalan Pembangunan Manusia Kota Bandung 2025–2035, Penyusunan Naskah Akademik untuk Rancangan Peraturan Daerah tentang Pengarusutamaan Gender Kabupaten Bandung 2025, serta pelaksanaan Pemetaan Sosial dan Pemangku Kepentingan di Kalimantan.



Maulina Thahara Putri

Alfian Dippahatang

Puisi Dwibahasa: bahasa Konjo (Makassar) dan bahasa Indonesia

Suang Riekja Allo Niera Riek

raung kelo. raung kelo. raung kelo. inni raunga
amminahang anjari pokok ri linoa,
nuballo allo-allo nyahayya.
lakbusu ri dallekang ballakna anronga
riekja kulle niuppa ri rampik ballakna taua.
appada akdundu kacakdi kallea inni
natala parallumi akdenggak. tappa
ri lakbuangi limanna ri lombo attina linoa
natala parallumo ri battuang hajik.

puppulukmi! pagarakna siampik ballaka tallapadaji manara.
tala riek barambang abbatu, appisammang kalea.
allem! nakakrakki todokji kasimpada bahasaji siampik ballaka.
appada-pada ningai kalea, pakrisia, nanulompa.
lalang pangnera nisekko tuluk anrek cappakna.
riek tarrusu akkumpulu akdongkok panno lango-lango.

pakngukrangia anjo tala tassusung bajiki
ana cakdi ri salanggang kananga anda malling ri lino
ana cakdi ri salanggang kiria anda todoki nahoja kalenna.
nisapu-sapu. nisapu-sapu. ambujuk itak rasanna kamponga
ambujuk tallammari akgenna tembusu ri bukkuleng.
tala tappelak tala ammake pattonkok tala ammake bassi-bassi
nurikantianga suang ngasek riek bangkengna.

cakmami rolo! cakmami rolo! akbiring riolo tala nicakma.
anrong nasongokna tala kulle niukkuru tala riek padanna.
cakmai! cakmai! riek buttului injo kanyamangnganga.
sukkurukna tala ammaripi battu mulanna
kulle linoa gio lumu angnguppa lantang
natimbak tarang nasungke kanakkukanga.

injo anronga simpada hawana ballaka nacappak-cappakna.
napappalluang nakku akbiringi akbatu tala minro.
akrangbui appada nakangkang pappau
rasa parpung ri bajua inni tala nianggak saingang.
naraung keloro nisare ere rilalang mangko jangang
tala tassambei manna umuru allantemi ritalua.
niisok. niisok. ni... isok akgenna lakbusu.

lakbusu injo kulle niangga akrakkiji.
nombong! nombong bajik! pakgannai! pangngerana anrong
luara natala kulle nigambara kuasa.
hattu itak-itak nagulung
passitteang, pakbicarang, napakkakkasa.
pappalluang, tangnga ballak, kaminangna kamara
ri dallekang, na ri lego-lego angngitte
lalang ammanngnyang inni kalea tappinrang buttului

tala tiak manik hekbere na allari
tala tiak allo pelang akdakka
mingka, raung keloro. raung keloro. raung keloro. inni raung
amminahang anjari pokok ri linoa,
nuballo allo-allo nyahayya.
anrekmo anrekmo anrekmo nadumbak-dumbak
maingmi anrong napahassere raung keloro napahassere tojeng.

Makassar, 2025

Alfian Dippahatang

Puisi Dwibahasa: bahasa Konjo (Makassar) dan bahasa Indonesia

Selalu Ada Hari yang Paling Dinanti

daun kelor. daun kelor. daun kelor. daun ini
mengekor menjadi salah satu inti,
komponen nyawa memeluk hari-hari.
habis di muka rumah ibu tak berarti
di muka rumah tetangga tak menanti.
seakan menunduk pada tubuh kecil ini
hingga tak lagi perlu berjinjit. tiba-tiba
tangan dipanjangkan oleh keluasan semesta hati
tanpa perlu deskripsi soal apa itu rukun.

petik saja! tetangga tiada berpagar seperti menara.
tiada dada paling batu, paling segala merasa.
ambil saja! tetangga mencintai bahasa serupa.
mencintai nasib, duka, & bertakhta sama-sama.
dalam permintaan dierat tali tak berhingga.
kebersamaan terus hingga hangat penuh jingga.

memang memori tak rapi menyusun kembali
anak kecil di pundak kanan ini tak mau abadi
anak kecil di pundak kiri ini juga sadar diri.
dielus. dielus. aroma kampung merayu dini
merayu sampai menembus kulit tanpa henti.
sambutan tak hilang tak berpintu tak berjeruji
keyakinan selalu membuat segala memiliki khaki.

coba dulu! coba dulu! nyaris dulu tanpa mencoba.
ibu & jasa-jasanya tanpa term tanpa padanan.
kunyah! kunyah! kenikmatan itu benar-benar mampir.
syukurnya belum berakhir sejak sebermula sadar
dunia bisa bergerak lembut menemukan kedalaman
menguak ketajaman menyingkap kerinduan.

aroma rumah & sudut-sudutnya adalah ibu.
& dapur merindu tawa nyaris beku tanpa kepulangan.
kepulan asap itu seperti menggenggam janji
wangi parfum di baju ini tak dianggap saingan.
& daun kelor telah berkuah dalam mangkuk ayam
tak terganti walau usia telah berkepala tiga.
menghirup. menghirup. meng... hirup hingga tandas.

bahkan tandas itu bisa berarti belum puas.
tambah! tambah lagi! cukupkan! permintaan ibu
luas & tak kuasa digambar dengan kuas.
waktu akan selalu buru-buru menggulung
pertemuan, percakapan, & benda-benda.
dapur, ruang keluarga, terlebih kamar
lalu ruangan tamu, serta beranda mengamati
dalam diam melihat perubahan diri ini nyata

tidak lagi tiap menit tergesa-gesa & berlarian
tidak lagi tiap hari berjalan pelan
namun, daun kelor. daun kelor. daun kelor. daun ini
mengekor menjadi salah satu inti,
komponen nyawa untuk memeluk hari-hari.
tidak lagi tidak lagi tidak lagi ada kekhawatiran.
ibu telah menabur daun kelor menabur ikrar.

Makassar, 2025

Alfian Dippahatang

Puisi Dwibahasa: bahasa Konjo (Makassar) dan bahasa Indonesia

Nakua Taua Nakua Taua Nakua Taua

innimi assalakna punna akrakki rianggak
sitangnga dewa nasitojengna dewa
ri kamponga.

(amminro buttulu
riek kaleapa hattu
amminro buttulu
niera tarru-tarrusu)

: ako anjari tau anrek bonena.
ako angngerangngi sekeng
punna lappau anrek barang беру.
ako akpisakringi pangngasselang sikikdi
nampa pappalluangna anrong tala nihoja na niitte-itteji.
ako paui langngerang ole-ole punna tala
kulle nacappakna nitanggak anrek.
ako pakiyai anrek bonena dompeka.
ako sekkek assare
punna anda nulangngere sakra-sakra kodi.
ako akbicarai ekonomi
napolitik kamunnina punna anrek bonena ulunnu.
ako kalukpai annyumbang ri masigik
punna akraki nulangngerek ngasek arena kaluarganu ripau.
ako aklampai ri pasara angngerang karanjang nureik bonena.
ako makka-makkalla kaleja.
ako appau-appau issek,
nanudumbak-dumbak ripantamak ripangrokoka.
ako angngerangngi carita kodi ri dallekang balla karamaka.
ako hoja kodii siampik ballaknu
punna anrek nukulle aklaga kale-kale.

punna laripinahangi pappau injo
nuteppakua nuniparallua hajika nilangngek-langngerek
punna akrakki rianggak
sitangnga dewa nasitojengna dewa
ri kamponga?

nuakrakka riuppa
teppakua hajikna nipikkiri nuniparallua
punna akrakki rianggak
sitangnga dewa nasitojengna dewa
ri kamponga.

nuhattala inni anjalani linoa
mingka riekja upak
punna nagitte todokji

punna nulangngerek pappauna tau maraenga
iyya minjo nikua appada cappak buluk eska
nakakkali batenu apparuru
nakakkali batenu ammile hattu lammulai
nakakkali batenu angngussekk inni bonena linoa.

akboja naik akdundu
akbali-bali amminahang turuk?
(amminro buttulu
tania riek kaleapa hattu
amminro buttulu
tania niera tarru-tarrusu).

lukluk punna parallu pakalohei paklukluk
akomo pariatii paunna
: nakua taua nakua taua nakua taua.

Makassar, 2025

Alfian Dippahatang

Puisi Dwibahasa: bahasa Konjo (Makassar) dan bahasa Indonesia

Kata Orang Kata Orang Kata Orang

berikut ini latar belakang jika hendak dicap
separuh dewa bahkan sepenuh dewa
di kampung halaman
(pulang sebenar-benarnya pulang
di waktu luang
pulang sebenar-benarnya pulang
didesak berulang-ulang)

: jangan menjadi halaman kosong.
jangan membawa barang bekas
untuk bilang barang baru lagi kosong.
jangan merasa upah sedikit
lalu dapur ibu terlantar & dibiarkan kosong.
jangan menjanji oleh-oleh jika tak
sanggup & hanya menjawab lagi kosong.
jangan membenarkan dompet lagi kosong.
jangan pelit berbagi
jika tak ingin dinilai kosong.
jangan bicara narasi ekonomi
& politik masa kini jika kepala lagi kosong.
jangan lupa tambah isi kas masjid
agar nama keluarga besar tak kosong.
jangan lupa ke pasar membawa keranjang kosong.
jangan pernah tersenyum kosong.
jangan menebar janji baru,
padahal jantung berdebar dikurung kotak kosong.
jangan menebar gosip di depan rumah kosong.
jangan menatap sinis tetangga
jika tak siap melawan dengan tangan kosong.

lantas, berdasarkan uraian di atas,
keterangan baik apa lagi dibutuhkan
jika hendak dilabeli separuh dewa
bahkan sepenuh dewa
di kampung halaman?

adapun tujuannya adalah
mengolahpikirkan kebutuhan-kebutuhan
jika hendak dilabeli separuh dewa
bahkan sepenuh dewa
di kampung halaman.

tinjauan masalah dari peliknya hidup
agar bermakna tanpa lebam-lebam
berdiri sesuai versi diri

atau berjalan mengikut versi orang lain
memang seperti puncak gunung es
sedang menertawai bekal persiapan
menertawai pilihan waktu memulai
menertawai lambatnya memahami semesta.

mendongak atau menunduk
membangkang atau patuh?
(pulang sebenar-benarnya pulang
bukan di waktu luang
pulang sebenar-benarnya pulang
bukan didesak berulang-ulang).

hapus & perlu banyak penghapus
tak usah meresahkan kata
: kata orang kata orang kata orang.

Makassar, 2025



Alfian Dippahatang

Alfian Dippahatang bernama asli Syahwan Alfianto Amir. Alumnus Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) Cerpen tahun 2018. Buku tunggalnya Kumcer Bertarung dalam Sarung (KPG, 2019) dan Kumpulan Puisi Jari Tengah (Basabasi, 2020) masuk daftar panjang Kusala Sastra Khatulistiwa Tahun 2019 dan 2021. Sementara, Novel Manusia Belang meraih Juara 3 Sayembara Novel Penerbit Basabasi Tahun 2019 dan tahun yang sama bermukim di Orly dan Bordeaux, Prancis dalam rangka residensi atas dukungan Komite Buku Nasional-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Tahun 2021 meraih Juara 1 Sayembara Penulisan Kreatif Kategori Cerpen oleh MASTERA-Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Kini, sehari-hari mengajar di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

PROSEDUR PENGIRIMAN KARYA

A. Persyaratan Umum

1. Karya orisinal, bukan karya kecerdasan buatan, belum pernah dipublikasikan di media cetak atau media daring.
2. Ditulis dalam bahasa Indonesia baku, atau bahasa daerah dengan terjemahan.
3. Tidak mempertentangkan dan mengandung SARA, kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau plagiarisme.
4. Setiap pengirim boleh mengirim maksimal 2 karya per edisi.
5. Tema bebas, akan tetapi diutamakan jika dapat mengangkat lokalitas daerah.

B. Ketentuan Format Pengiriman

Jenis Karya	Format File	Panjang Maksimum
Puisi	.doc/.docx	Maks. 3 puisi atau 150 baris
Cerpen	.doc/.docx	Maks. 1.200 kata
Esai	.doc/.docx	Maks. 1.000 kata
Naskah Drama	.doc/.docx	Maks. 6 halaman A4
Pantun/Gurindam	.doc/.docx	Maks. 8 bait
Cerita Bergambar	.pdf/.jpg/.png	Maks. 4 halaman A4

C. Tata Cara Pengiriman

1. Karya dikirim melalui pos-el (e-mail) resmi majalah: redaksimajalahliris@gmail.com
2. Subjek pos-el (e-mail): PENGIRIMAN KARYA – Nama Penulis – Jenis Karya – Asal Sekolah
3. Isi pos-el (*e-mail*) memuat:
 - Identitas lengkap penulis (nama, sekolah, kota, jenjang pendidikan, nomor HP/pos-el (*e-mail*))
 - Judul dan jenis karya
 - Pernyataan orisinalitas (dapat diunduh melalui tautan <https://bit.ly/templatkeasliankarya>)

D. Ketentuan Lain

1. Hak cipta tetap milik penulis; hak terbit menjadi milik Badan Bahasa.
2. Karya yang tidak lolos dapat diajukan kembali di edisi berikutnya.
3. Redaksi berhak menyunting ringan isi karya tanpa mengubah substansi.
4. Tenggat pengiriman karya setiap tanggal 10 bulan berjalan untuk diikuti dalam proses kurasi edisi berikutnya.

Liris

majalah sastra nasional

ISSN: 3109-4511

VOLUME I DESEMBER 2025

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta Timur